

**PERAN TRADISI SUROAN DALAM MEMBANGUN POLA  
KOMUNIKASIAN TAR ANGGOTA MASYARAKAT DI DESA  
TAMANSARI KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Robi'atul Adawiyah

NIM : 082121030

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2017**

**PERAN TRADISI SUROAN DALAM MEMBANGUN POLA  
KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA MASYARAKAT  
DI DESA TAMANSARI KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

**SKRIPSI**

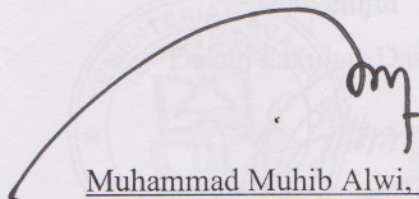
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Robi'atul Adawiyah  
NIM : 082121030

**IAIN JEMBER**

Disetujui Pembimbing



Muhammad Muhib Alwi, MA  
NIP. 197807192009121005

**PERAN TRADISI SUROAN DALAM MEMBANGUN POLA  
KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA MASYARAKAT  
DI DESA TAMANSARI KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

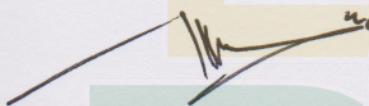
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam


Hari : Kamis  
Tanggal : 12 Januari 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom  
NIP. 197207152006042001

  
David Ilham Yusuf, M.Pd.I

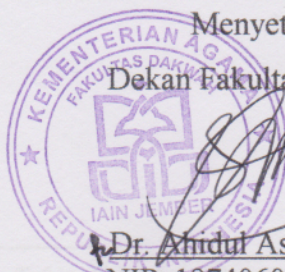
Anggota :

1. Haryu, S.Ag. M.Si

2. Muhammad Muhib Alwi, MA

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Abdul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

(Q.S. Al-Hujuraat:10)\*



---

\* M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 246

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Kepada :

1. Orang tuaku tercinta Babae (Royali) dan Umi (Siti Khoiriya) terima kasih atas dukungan do'a, kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis.
2. Kakek (Nur Hasan)/ almarhumah Nenek (Sutami), Adik- adik yang kukasihi (Muhammad Masyhur Rozi dan Mohammad Najib Hidayatullah) serta saudara-saudaraku baik yang dekat maupun yang jauh terimakasih atas perhatian dan do'anya.
3. Teman-teman A1 dan A2 Prodi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) seperjuangan, terima kasih atas dukungan do'anya dan pengalaman yang penulis dapatkan selama ini.
4. Sahabat-sahabatku khususnya Ainun, Alim, Linda, Miftah, Kiki, Ika, Ita, Irma, Titik, Nawira, Mahya, Alfi dan lain-lain, terima kasih untuk persahabatan, semangat dan motivasinya.
5. Almamaterku Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah mendidikku dengan iman dan ilmu.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih ada beberapa kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis terbuka akan setiap kritik dan saran yang membangun.



## ABSTRAK

**Robi'atul Adawiyah, 2016: *Peran Tradisi Suroan dalam Membangun Pola Komunikasi antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.***

Desa dideskripsikan sebagai tempat orang bergaul dengan rukun, tenang dan guyub namun sering juga didalam masyarakat desa tidak menutup kemungkinan masyarakat tersebut mengalami pertengkaran (konflik) yang terjadi sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam masyarakat itu rawan terjadinya konflik antar warga dan itu tidak dapat dianggap remeh, karena dapat memicu masalah yang lebih besar. Di dalam tradisi *Suroan*, manusia juga bisa membangun pola komunikasi yang baik dengan warga lainnya. Sehingga, hubungan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih akur. Maka dari itu, alangkah pentingnya tradisi dalam membangun tali silaturahmi masyarakat melalui pola komunikasi interpersonal.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Suroan* di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember?; 2) Bagaimana peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Suroan* dan mendeskripsikan peran tradisi tersebut dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Tradisi *Suroan* adalah tradisi yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari rabu, 19 Oktober 2016 di perempatan Pak Kasemun Dusun Kebonsari, Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang diikuti oleh Kepala Desa, Kepala Dusun, Modin, para panitia tradisi *Suroan*, para anggota kesenian jaranan dan sebagian warga baik di lingkungan RT, dusun, maupun desa di Tamansari.

Penelitian ini memperoleh hasil 1) Proses pelaksanaan tradisi *Suroan* di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan; 2) Peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember ini sangat baik terlihat dari indikasi pola komunikasi interpersonal efektif yang dilakukan, dibangun dan diterapkan seperti: 1) Keterbukaan 2) Sikap Positif 3) Kesetaraan 4) Sikap Suportif, dan 5) Empati. Tradisi tersebut sebagai wadah atau tempat bagi masyarakat dalam berkomunikasi yang baik dengan warga lainnya, sehingga bisa terhindar atau meminimalisir terjadinya konflik antar anggota masyarakat.

Kata kunci: Tradisi *Suroan*, Pola Komunikasi





## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak DR. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah, yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos, M.Si selaku ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam, yang telah memberi pengarahan dalam pengajuan judul skripsi.
4. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan karyawan karyawan Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 29 Desember 2016

Penulis

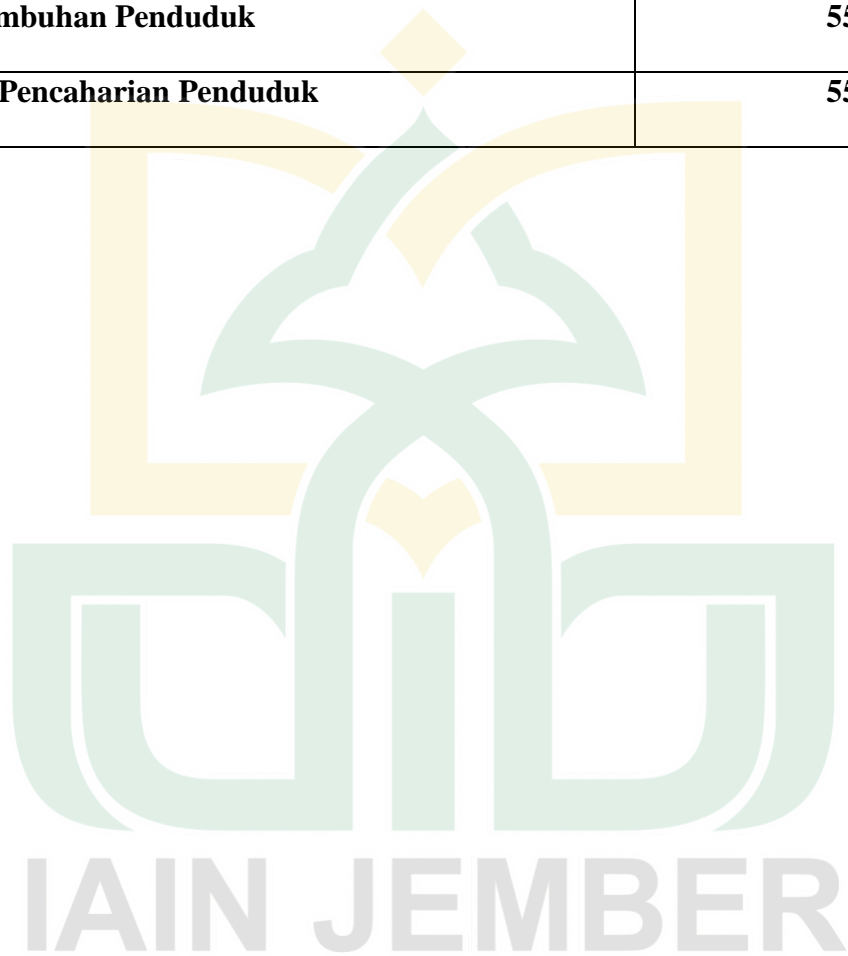
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	18

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	49
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	61
C. Pembahasan Temuan.....	82
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-lampiran yang berisi:	
1. Matrik Penelitian	
2. Formulir Pengumpulan Data (Jurnal Kegiatan, Pedoman Pengumpulan Data, dan lain-lain)	
3. Foto	
4. Gambar / Denah	
5. Surat Keterangan (ijin penelitian dan lain-lain)	
6. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1	Nama Kepala Desa di Desa Tamansari	52
2	Luas Wilayah Desa Tamansari	53
3	Jumlah Penduduk di Tiap Dusun tahun 2016	54
4	Pertumbuhan Penduduk	55
5	Mata Pencaharian Penduduk	55



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya di alam semesta ini seharusnya sedapat mungkin menjalin hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhan, alam dan manusia lain atau sesamanya. Hal ini sangat perlu dilakukan sebab tanpa disadari atau tidak manusia tidak mungkin hidup tanpa manusia lainnya, karena mereka adalah makhluk sosial. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa manusia juga merupakan makhluk individu, konsekuensinya bahwa ia akan berusaha memenuhi kebutuhan individunya terlebih dahulu. Setelah itu baru kebutuhan yang lain (kebutuhan sosialnya). Menurut Cicero, “setiap makhluk hidup itu mencintai dirinya sendiri.” Konflik yang melanda manusia itu sendiri kadang lebih terfokus pada proses pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Kadang-kadang dalam lingkup sosial, kebutuhan individu ini lebih diutamakan daripada kebutuhan sosial dan kemasyarakatan.<sup>1</sup>

Konflik bukan merupakan suatu hal yang asing didalam hidup manusia. Gejala suatu konflik juga bukan hal yang baru timbul karena peradaban modern, namun sejak jaman dahulu konflik telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut Joice Hocker dan William Wilmot di dalam bukunya “*Interpersonal Conflict*” yang dikutip dari buku “konflik dalam hidup sehari-hari”, ada berbagai pandangan tentang konflik yang umumnya tersebar

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 41

secara merata di dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Yang *Pertama*, konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal ialah keselarasan.<sup>2</sup> *Kedua*, konflik sebenarnya hanyalah suatu perbedaan atau salah paham. *Ketiga*, konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres.<sup>3</sup> Pengalaman konflik memang sering membawa sertaperasaan tidak enak, namun pada dasarnya konflik bermanfaat bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977) di Wikipedia, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua belah pihak atau lebih pihak secara berterusan.<sup>4</sup> Namun, sejatinya konflik merupakan hal umum yang terjadi di masyarakat. Meskipun demikian, konflik menjadi masalah serius dan perlu dikhawatirkan ketika konflik tersebut menjadi konflik yang berkepanjangan dan dapat menghancurkan nilai-nilai kebhinekaan bangsa Indonesia.

Selama ini desa dideskripsikan sebagai tempat orang bergaul dengan rukun, tenang dan guyub (kekeluargaan), namun di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember ini menunjukkan bahwa sering juga di dalam masyarakat desa tempat orang hidup berdekatan dengan tetangga, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat tersebut mengalami pertengkaran (atau konflik) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat

---

<sup>2</sup>Chandra I, Robby. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 15

<sup>3</sup>Ibid., 16

<sup>4</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> (20 Oktober 2016), 20.20 WIB..

membesar. Berikut beberapa contoh kasus yang terjadi di desa Tamansari yakni kasus antar remaja desa Tamansari namun berbeda dusun yang saling tonjok karena masalah cewek, akhirnya salah seorang remaja tersebut di laporkan ke kantor polisi. Ada lagi kasus sengketa tanah yang terjadi antar dua saudara yang terjadi disana, dan kasus tentang seseorang yang melukai kepala tetangganya sendiri dengan palu gara-gara terbakar api cemburu, ada pula konflik antar golongan sholawat dengan golongan jaranan yang berbeda pendapat tentang kegiatan yang mereka sukai. Beberapa masalah tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat itu rawan terjadinya konflik antar warga. Masalah-masalah tersebut juga tidak dapat dianggap remeh, karena dapat memicu masalah yang lebih besar seperti; teman sesama dusunnya diperlakukan seperti itu, maka teman-temannya tidak terima. Akhirnya, remaja yang lain ikut membalas perlakuannya tersebut, jadi dari konflik hanya dua orang menjadi beberapa orang dan ini bisa memicu terjadinya konflik antar warga sesama desa. Maka dari itu, harus berhati-hati dengan perkataan maupun perbuatan kita.<sup>5</sup>

Sedangkan sumber dari banyak pertengkaran dalam masyarakat pedesaan di Indonesia rupa-rupanya berkisar hal tanah, sekitar masalah kedudukan dan gengsi, sekitar hal perkawinan, sekitar hal perbedaan antara kaum tua dan kaum muda dan sekitar perbedaan antara pria dan wanita.<sup>6</sup>

Adapun ahli hukum adat, baik di Indonesia maupun di lain-lain tempat di dunia tidak lain hanya memperhatikan masalah-masalah pertengkaran

---

<sup>5</sup>Sukaisih, wawancara, Wuluhan. 16 Juni 2016.

<sup>6</sup>Sajogyo, Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 25

dalam masyarakat kecil, terutama mengenai adat istiadat dan proses untuk memecahkan pertentangan dan pertengkaran. Dari data seperti yang tersebut diatas, masyarakat desa itu ternyata tidak selalu rukun-tenang.

Berinteraksi antar warga perlu adanya komunikasi yang baik dan efektif, sehingga pesan yang disampaikan komunikasikan baik itu verbal (dalam bentuk kata-kata, baik lisan/atau tulisan) maupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk lain yang mengandung arti) akan diterima oleh komunikator dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi sangat mempengaruhi perubahan sikap manusia seperti yang dikatakan Everett Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku.<sup>7</sup>

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari komunikasi. Menengok salah satu fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial, mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup serta memupuk hubungan dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar dari seluruh waktu kita dipakai untuk berkomunikasi. Untuk itu, kita akan merasa betapa pentingnya komunikasi untuk dipelajari agar kita dapat berkomunikasi dengan efektif,

---

<sup>7</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 18



sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Semisal, dampak komunikasi (baik positif maupun negatif), dapat berupa banyaknya kasus perceraian, permusuhan, bunuh diri, keretakan hubungan antara orang tua dan anak, bahkan sampai konflik antar suku budaya.

Melalui komunikasi kita dapat bekerjasama dengan anggota masyarakat yang memiliki keinginan, kebutuhan serta pandangan mengenai suatu hal yang berbeda. Komunikasi penting sebagai alat untuk menyalurkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain agar orang yang diajak berbicara dapat memahami apa yang dimaksudkan.

Gordo I Zimmerman menjelaskan bahwa tujuan komunikasi menjadi dua kategori: yang *pertama* kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri. *Kedua* kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Dalam hal ini, terjadinya proses komunikasi yang dibangun oleh manusia dari proses pemersatu sehingga menjadi bentuk tatanan baru dalam kehidupan manusia. Di dalam tradisi, manusia juga bisa membangun komunikasi yang baik dengan warga lainnya. Maka dari itu, alangkah pentingnya tradisi dalam membangun tali silaturahmi masyarakat.

Kesenian atau upacara tradisitelah lama ada bahkan sampai sekarang masih tetap dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan untuk melestarikan budaya yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dalam upacara tradisi *Suroan*,

Mauludan, Rajaban dan lain sebagainya seperti yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tamansari, mereka mengadakan tradisi turun temurun yakni tradisi *Suroan*. Upacara tersebut dilakukan untuk memperingati tahun baru Islam.

Tradisi *Suroan* adalah tradisi yang biasa dilakukan pada bulan Syuro atau Muharram dalam hitungan Islam dan tahun baru dalam kalender Jawa. Malam satu Suro (*Suroan*) dipandang hari yang sakral, secara turun-temurun kebanyakan orang “ngalap berkah” atau ingin mendapatkan berkah pada hari besar yang suci ini.

Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di Desa Tamansari Wuluhan Jember dalam rangka menyambut tahun baru Islam ini berbeda dengan tradisi *Suroan* di daerah lain. Karena, setiap RT atau dusun di Desa Tamansari biasanya mengadakan acara tersebut dengan pertunjukan kesenian jaranan dan kendurenan (selamatan dengan membawa nasi serta lauk pauk). Tiap rumah membawa duaberkat (makanan lengkap dengan nasi dan lauk pauknya dengan *arang-arang* atau *bak kecil*). Uniknya, pertunjukan kesenian jaranan dan *kenduren* ini dilaksanakan di tempat terbuka yakni di salah satu perempatan jalan di Desa Tamansari. Hal ini berbeda dengan perayaan tahun baru Masehi yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Januari dengan nuansa pesta dan kemeriahan, sedangkan orang Jawa tradisional lebih menghayati spiritualnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Pardi, wawancara, Wuluhan, 16 Juni 2016.

Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang dahulu yang sampai sekarang masih dilaksanakan, namun tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi tersebut mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu.

Latar belakang yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah karena pentingnya pola komunikasi yang dibangun masyarakat dalam tradisi *Suroan*, sehingga masyarakat yang memiliki konflik dengan warga lain menjadi lebih akur, serta silaturahmi dan kerukunan akan menjalin kekompakan dalam masyarakat. Tradisi *Suroan* menjadikan masyarakat tidak hanya melestarikan budaya mereka, namun tradisi ini juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi bagi warga masyarakat.

Dengan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi tersebut. Peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai “Peran Tradisi *Suroan* Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Suroandi* Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember?

2. Bagaimana peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup>

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Suroandi* Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.
2. Untuk mendeskripsikan peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu komunikasi khususnya komunikasi yang terjadi di masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45

- b. Menambah pengetahuan ilmiah dan menjadi sarana ilmiah dalam memahami tradisi *Suroan* sebagai media yang berperan sebagai sarana membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Peneliti

1. Sebagai wadah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang komunikasi interpersonal dan tradisi *Suroan* yang ada di dalam masyarakat.
2. Sebagai proses untuk belajar dan menambah kemampuan dalam penulisan dan penelitian ilmiah.

### b. Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan memeberikan manfaat bagi masyarakat Dusun Kebonsari Desa Tamansari Wuluhan Jember agar mengetahui dan memahami tentang peran tradisi *Suroan* dalam menyambung tali silaturrahi melalui pola komunikasi yang dibangun masyarakat.
2. Penelitian ini juga diharapkan berfungsi menjawab persoalan-persoalan masyarakat yang berkaitan tentang komunikasi dan hubungan di dalam masyarakat.

### c. Bagi Lembaga IAIN Jember

1. Penelitian ini diupayakan memberikan kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lembaga IAIN Jember.

2. Penelitian ini sebagai tambahan literatur dan referensi, bagi pihak lembaga IAIN Jember dan Mahasiswa yang ingin menambah wawasan tentang komunikasi dan tradisi *Suroan*.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti. Maka dari itu, peneliti memberikan definisi istilah agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. Adapun judul yang dimaksud peneliti adalah “Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.” Ada beberapa kata atau kalimat yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian adalah :

### 1. Peran

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.<sup>10</sup>

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran adalah bentuk

---

<sup>10</sup><http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html> (16 Januari 2016), 11:02 WIB.

dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran dan biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.<sup>11</sup> Peran dalam skripsi ini adalah menentukan atau menjelaskan apa yang diperbuat tradisi *Suroan* bagi masyarakat atau tradisi *Suroan* ini berfungsi sebagai apa di dalam masyarakat.

## 2. Tradisi *Suroan*

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang sederhana yakni sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Karena, tanpa adanya hal tersebut tradisi menjadi punah.<sup>12</sup>

Kata *Suro* berasal dari kata *asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Oleh karena itu, hari pertama pada bulan ini merupakan tahun

<sup>11</sup><http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html> (16 Januari 2016), 11:02 WIB.

<sup>12</sup><https://Id.wikipedia.org/wiki/tradisi> (9 September 2016).

baru dan perayaannya untuk memperingati tahun baru Islam. Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan sahabatnya hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan hijrah dan menjadi dasar penghitungan tahun baru Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>13</sup>

Tradisi *Suroan* dalam penelitian ini adalah tradisi di Desa Tamansari yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan *Suro* untuk memperingati tahun baru Islam yang diisi dengan acara selamatan (*kenduri/ kenduren*) dan pertunjukan kesenian baik itu jaranan, wayang, pengajian, sholawatan dan lain sebagainya.

### 3. Pola Komunikasi

Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.<sup>14</sup> Pola dapat dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.<sup>15</sup>

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari bahasa *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian dasar, sebab komunikasi tidak hanya bersifat informatif yakni agar orang

<sup>13</sup>Ana Latifah “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” (UIN Walisongo Semarang: 2014), 4

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 778

<sup>15</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), 9



lain paham dan tahu. Tetapi juga persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.<sup>16</sup>

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami, sedangkan pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal (antarpribadi) yakni komunikasi yang terjadi antarpribadi (orang-orang) dalam tradisi *Suroan*. Baik pertukaran informasi secara lisan, maupun tindakan manusia yang dilakukan secara individu untuk menguatkan suatu peristiwa dimana ia berada.

#### 4. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata latin *socius*, yang berarti kawan). Masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang artinya ikut serta atau berperan serta, jadi yang dimaksud masyarakat disini yaitu sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati

---

<sup>16</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 9

dalam lingkungannya.<sup>17</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal atau berdomisili di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember dan mengikuti acara tradisi *Suroan* tersebut.

Berdasarkan definisi istilah diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul : “Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember” adalah menjelaskan tentang peran tradisi *Suroan* sebagai media bagi masyarakat Desa Tamansari dalam membangun pola komunikasi interpersonal (antarpribadi) di antara mereka. Sehingga, hubungan antar anggota masyarakat semakin terjalin dengan baik. Dan dapat meminimalisir terjadinya konflik atau menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Secara sistematis penulisan laporan hasil penelitian dibagi kedalam lima bab, terdiri dari sub-sub bab. Adapun penulisannya sebagai berikut<sup>18</sup> :

---

<sup>17</sup>Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 85

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2015), 48

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan yang ingin dituju dan Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan menjadi sub-sub terakhir dari bab ini.

**BAB II** : Kajian Kepustakaan. Membahas tentang Penelitian Terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini dan sub pada bab kedua menjelaskan tentang kajian teori yang ada dalam judul penelitian ini.

**BAB III** : Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian..

**BAB IV** : Penyajian Data dan Analisis. Menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian yang meliputi gambaran Objek Penelitian, Penyajian Data dan Analisis serta Pembahasan Temuan.

**BAB V** : PENUTUP. Pada bab ini berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti amati:

1. Skripsi Ratna Christiana “Tradisi *Suroan* di Desa Bendono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo (Studi Budaya)”, skripsi ini berfokus pada pengungkapan makna dibalik tradisi *Suroan* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tradisi *Suroan*, sedangkan perbedaannya skripsi ini lebih fokus pada makna dan dampak dari tradisi tersebut bagi kehidupan masyarakat.
2. Skripsi Asmad “Islam dan Tradisi Lokal Studi terhadap Tradisi Upacara Petik Laut dan Implikasinya bagi Keberagaman Umat Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004,” skripsi ini berfokus pada implikasi tradisi upacara petik laut bagi aqidah, ibadah

danakhlaq ummat Islam di Desa Puger Kulon dengan metode penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh data.<sup>1</sup>

Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi, namun upacara yang berbeda. Perbedaan peneliti ini adalah peneliti lebih fokus pada mencari implikasi dalam proses upacara petik laut dengan Islam, mana yang lebih dominan baik itu positif maupun negatif terkait dengan interaksi antara Islam dan upacara petik laut tersebut.

3. Skripsi Dian Eti Pangastiti “Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2011,” skripsi ini membahas tentang pola komunikasi yang dibangun antara masyarakat Islam dan Kristen dan bagaimana masyarakat Islam dan Kristen mempersepsi kedua kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda tersebut.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan data langsung di lapangan. Persamaannya dengan penelitian peneliti yakni fokus kepada pola komunikasi yang dibangun masyarakat dan metode penelitian kualitatif yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan sasaran penelitiannya.

4. Skripsi Nurul Mukarromah “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara,” skripsi ini membahas tentang ritualisasi adat setempat untuk menjaga eksistensi budaya dengan menjalin komunikasi

---

<sup>1</sup>Asmad “*Islam dan Tradisi Lokal Studi Terhadap Tradisi Upacara Petik Laut dan Implikasinya bagi Keberagaman Umat Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*” (IAIN Jember: 2004)

<sup>2</sup>Dian Eti Pangastiti “*Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2011*” (IAIN Jember: 2011)

interpersonal antar individu satu dengan individu yang lainnya dalam tradisi Erau.

Persamaan dengan peneliti adalah membahas tentang pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan perbedaannya adalah membahas tentang tradisi Erau, serta objek penelitiannya yang berbeda.<sup>3</sup>

## **B. Kajian Teori**

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.

### **1. Tradisi Suroan**

Hasil pemikiran, hak cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, sedangkan pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan dan yang didalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Nurul Mukarromah “*Pola Komunikasi Interpersonal dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015)

<sup>4</sup>Ibid., 13

Bagi orang Jawa hidup ini tak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Upacara tradisi tersebut diharapkan agar pelaku senantiasa selamat, contohnya seperti tradisi Suroan yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang.

*Suroan* adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan *Sura* atau *Suro* dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriyah, hari pertama pada bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya untuk memperingati tahun baru Islam. Oleh karena itu, kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).<sup>5</sup>

Tradisi ini biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu Suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.

*Suroan* atau Satu *Suro* memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari tersebut dianggap kramat terlebih bila jatuh pada jumat legi. Sebagian masyarakat pada malam satu *Suro* dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.

Tradisi *Suroan* terdapat upacara yang dinamakan selamatan (nama lain: *kenduri/ kenduren*). Selamatan adalah memohon keselamatan dan

---

<sup>5</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Satu\\_Suro](https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro) (9 September 2016).

kebahagiaan hidup dengan menggunakan do'a-do'a dan makanan yang dijadikan simbol penghayatan hubungan antara manusia dengan Allah.<sup>6</sup>

Menurut Hariwijaya dalam bukunya yang berjudul *Islam Kejawa* menjelaskan bahwa selamatan adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Biasanya untuk hajatan keberangkatan naik haji ke tanah suci, keberangkatan anak yang akan sekolah ke luar daerah, pendirian sebuah rumah baru, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Upacara selamatan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan selamatan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pendusunan Jawa, bahkan ada yang meyakini bahwa acara tersebut adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.

Tidak mengherankan jika selamatan yang dalam bahasa Jawa disebut *kenduren (kenduri)* tidak terlalu asing bagi orang Jawa Muslim. Secara luwes, Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara yang biasa disebut selamatan, didalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan lebih tentang Islam yakni *modin*.<sup>8</sup>

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Jawa adalah “selamatan”, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa

---

<sup>6</sup>Ali Musthofa, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

<sup>7</sup>M. Hariwijaya, *Islam Kejawa*(Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 40

<sup>8</sup> Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 49



yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi selamatan. Selamatan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka.

Dalam istilah Geertz, selamatan “bisa diadakan dalam rangka merayakan, memperbaiki atau menyucikan hampir seluruh kesempatan apapun.”<sup>9</sup> Hal ini juga berlangsung di Desa Tamansari sekarang. Pada saat tradisi *Suroan* berlangsung pasti mengadakan acara slametan. Memang tidak perlu mengundang terlalu banyak orang dalam dusun, hanya sekelompok orang dewasa dari satu RT.

Acara selamatan atau *kenduren* ini bersifat personal, biasanya undangan terdiri dari kerabat, kawan sejawat, tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasananya santai, sambil membicarakan tauladan yang bisa ditiru misalnya kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan sukses-sukses yang lain yang perlu dan pantas ditiru. Hidangan dalam *kenduren* menunya lebih bebas, hampir tidak ada kewajiban menu tertentu sehingga terbangun suasana suka dan meriah.

---

<sup>9</sup>Ibid., 148

Secara umum, tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut selamet). Acara selamatan memiliki kegunaan lebih luas, antara lain meningkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan dan rukun di antara tetangga, saudara, atau buruh (di sawah dan ketika mendirikan rumah). Rukun yang berarti harmoni sosial dan ketentraman serta ketenangan bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa. Selamatan bukan sekedar pesta makan untuk menunjukkan gengsi tertentu di mata masyarakat, melainkan wujud rasa syukur atas karunia Yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan dan rahmat-Nya. Tidak ada yang salah secara teologis dalam selamatan, karena ia selalui diawali dengan do'a kepada Tuhan.

Di dalam tradisi *Suroan* tidak hanya ada upacara selamatan, namun adapula seni tradisional yakni pertunjukan kesenian jaranan. Seni tradisional di masyarakat pedesaan telah menjadi suatu pola dalam proses komunikasi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Seni tradisional telah membantu perkembangan masyarakat baik yang menyangkut kepercayaan, perkembangan sosial dan budaya atau secara ekonomis, bahkan lewat seni tradisional itulah jati diri suatu kelompok masyarakat bisa terlihat. Seni tradisional bisa termasuk alat komunikasi karena didalamnya ada pesan-pesan yang disampaikan pada orang lain. Perbedaan pakaian, *style* seni yang dikembangkan dan atribut yang

melekat bisa dibedakan satu sama lain. Menurut Departemen Penerangan (Deppen) Republik Indonesia ada sekitar lebih dari 500 seni tradisional di Indonesia yang bisa dikembangkan sebagai media komunikasi.<sup>10</sup>

Kesenian jaranan, atau biasa disebut “jaranan” adalah salah satu jenis kesenian rakyat dan kesenian tradisional yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan. Selain jaranan, ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama lain, yaitu: Jaran Kepang, Kuda Lumping, Jathilan dan Tari Kuda.

Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, gong besar, dempul, bonang, kethuk, kendang, tamborin, simbal seperti drumb, orjen, langgam untuk janger.

Kesenian jaranan biasa dilaksanakan ketika ada acara besar seperti pernikahan, selamatan desa dan lain-lain baik di desa maupun di kota. Karena adanya musyawarah antar warga dalam mengadakan pertunjukan kesenian jaranan. Kesenian ini telah lahir dan berkembang di tengah masyarakat, serta mampu menunjukkan keberadaannya di luar lingkungan desa tersebut.

Kesenian jaranan ini dilakukan masyarakat dalam rangka upacara ritual (ritus) permohonan keselamatan dan keselarasan hidup. Boneka

---

<sup>10</sup>Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), 118

jaranan, penari, perapian, sesaji, dan seluruh prosesi pementasan adalah simbol yang melekat pada pelaksanaan upacara ritual. Sampai sekarang, masyarakat masih meyakini bahwa kesenian jaranan memiliki kekuatan untuk menyelamatkan desa atau kekuatan supranatural lainnya. Pada dasarnya berbagai ritus adalah media untuk mencari keselamatan dan

Tradisi *Suro* terdapat dua macam acara, yakni selamatan dan pertunjukan jaranan. Kedua acara tersebut memiliki peran untuk meningkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan dan kerukunan di antara masyarakat.

## 2. Pola Komunikasi

### a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola juga bisa disebut model atau cara.<sup>11</sup>

“Komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku”, demikian dikatakan Everett M. Rogers.

Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain.<sup>12</sup> Shron dan Weaver menjelaskan bahwa:

<sup>11</sup> D Jamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 1

<sup>12</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 26

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.”

Onong Uchjana Effendi juga menjelaskan bahwa:

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh orang kepada orang lain. Jadi komunikasi adalah kegiatan yang menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti, baik berupa ide, gagasan, perasaan dan lain sebagainya untuk mendapat persamaan pengertian antara orang yang terlibat didalamnya sesuai dengan yang dikehendaki.”

Dari berbagai pengertian tersebut, jelaslah bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang yang satunya menyatakan sesuatu kepada yang lain.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dalam formulasinya Harold D. Laswell itu biasa disebut *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (lewat saluran mana), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (apa yang diharapkan). Masing-masing mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh

---

<sup>13</sup>Ahmad Mutohar,. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar* (Jember: Center For Society Studies.1998), 3-4

karena itu dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.<sup>14</sup> Ada tiga faktor pembentukan pola komunikasi seseorang, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian
- 2) Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan
- 3) Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan.

Menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh Nurudin dalam bukunya *Sistem Komunikasi Indonesia* bahwa pola komunikasi dibagi menjadi empat, yakni komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa. Pola komunikasi yang dimaksud peneliti disini difokuskan pada pola komunikasi interpersonal (antarpribadi). Karena, komunikasi ini dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi dan kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita (konflik pribadi), baik itu dengan tetangga, teman atau dengan orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 27

<sup>15</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 79

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 69

## b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antar dua orang (atau lebih). Hal ini seperti yang pernah dikatakan R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi bahwa:

*“Interpersonal communication is communication involving two or more in a face to face setting.”*

Joseph A. Devito mengemukakan bahwa:

“Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung.”

Effendy mengemukakan juga bahwa:

“pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya dialogis.”<sup>17</sup>

Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dan percakapan yang menampilkan arus balik langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak

<sup>17</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997), 12

diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.<sup>18</sup> Proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Pentingnya situasi komunikasi antar persona seperti itu bagi komunikator ialah karena ia dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya. Ia dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, dan pendidikannya, agamanya, pengalamannya, cita-citanya, dan sebagainya. Yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkan ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan.<sup>19</sup>

Pola komunikasi interpersonal dalam kajian ini adalah komunikasi yang terjadi antarpribadi (orang-orang) dalam tradisi

---

<sup>18</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 78

<sup>19</sup>Ahmad Mutohar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar* (Jember: Center For Society Studies, 1998), 115-116



*Suroan*. Baik pertukaran informasi secara lisan, maupun tindakan manusia yang dilakukan secara individu untuk menguatkan suatu peristiwa dimana ia berada.

Menurut sifatnya, komunikasi antar persona dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Menurut Pace Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain. Mengenai jumlah anggota tidak secara tegas disebutkan. Ada yang mengatakan biasanya antara 2-3 orang, ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.

Ada lima hal yang memberikan indikasi terciptanya efektivitas dalam sebuah komunikasi interpersonal, dengan begitu komunikasi menjadi lebih baik diantaranya keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, sikap suportif, dan empati.<sup>20</sup>

#### 1. Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. De Vito (1997:256-259) mengatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu

---

<sup>20</sup>Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologi dan Perspektif Islam)*(Yogyakarta: Bukulitera, 2015), 29

pada sedikitnya tiga hal yaitu: komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

Niat yang tulus untuk terbuka dari seorang komunikator kepada *partner* komunikasi merupakan langkah awal yang akan membawa hubungan kepada saling keterbukaan. Ada kecenderungan bahwa kita akan terbuka terhadap orang lain yang terbuka dengan kita, namun demikian upaya untuk bersikap terbuka dengan orang lain mestinya harus diikuti dengan kejujuran dari kedua belah pihak.

Jujur berarti tidak melakukan kebohongan atas informasi yang diutarakannya. Ketulusan hati partisipan komunikasi akan menghasilkan adanya suatu bentuk keefektifan dalam komunikasi interpersonal.

## 2. Sikap Positif

Sikap positif terhadap diri sendiri meliputi rasa positif, berpikir positif, dan perilaku yang positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat ditunjukkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang berinteraksi dengan kita. Sikap positif disini mengandung tiga aspek: *pertama*, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan merefleksikannya kepada orang lain. *Kedua*, memiliki peranan positif saat berinteraksi dengan orang lain yaitu

menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung. *Ketiga*, sikap positif dapat dijelaskan pula dengan istilah dorongan (*stroking*). Perilaku ini mendorong kita untuk menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain.

### 3. Kesetaraan

Kesetaraan termasuk pada salah satu karakteristik efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Hal ini terjadi ketika satu mitra komunikasi melihat mitra lainnya memberikan kontribusi dalam interaksi mereka. Di dalam interaksi sangat mungkin terjadi kesetaraan, misalnya yang satu lebih kaya dari yang lain, lebih pandai dari yang lain dan sebagainya. Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan-perbedaan yang ada dipahami bukan sebagai sumber konflik, tetapi memahami ketidaksamaan. Dengan demikian, dalam benak masing-masing mitra terpatir sebuah pemahaman bahwa dengan perbedan tetap ada hal yang disumbangkan dalam interaksi mereka.

### 4. Sikap Suportif

Sikap sportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/ pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan (Humphreys, 2003:53-57).

Hal yang baik manakala pujian dilakukan untuk menghargai sebuah proses yang telah dilakukan objek bukan semata-mata pada hasil. Tidak semua dukungan akan berpengaruh sebagai salah satu bentuk motivasi. Ada situasi-situasi tertentu dimana sebuah dukungan akan efektif dan berpengaruh ketika kedua hal terpenuhi, yaitu murni dan tulus (muncul dari dalam hati) serta diungkapkan dengan tanpa syarat.

#### 5. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami (De Vito, 2003:270). Menurut Baron dan Byrne (2005:111)

menyatakan bahwa empati membuat seseorang dapat memahami orang lain secara emosional, merasa simpatik, dan mencoba untuk ikut menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, empati dapat dipahami juga sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, melalui sudut pandang dan kacamata orang tersebut. Dalam empati, seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain baik perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan.

### c. **Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal**

Menurut Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin De Fleur dalam membangun komunikasi yang sempurna harus ada komponen-komponen atau unsur komunikasi sebagai pelengkap pada komunikasi antarpribadi, yakni *source, message, channel, receiver, Effect*.

#### 1. *Communicator* (Komunikator, *Source, Sender*)

Yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator akan menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan.

Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

#### 2. *Message* (Pesan)

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan menggunakan bahasa dan secara nonverbal yakni dengan menggunakan alat, isyarat, gambar

atau warna untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari komunikan.

### 3. *Channel* (Media)

Yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

### 4. *Communicant, Communicate, receiver, recipient* (Komunikan)

Yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan akan memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif atau negatif.

### 5. *Effect, Impact, Influence* (Efek)

Yaitu tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator

terhadap isi pesan, yang dapat menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak.<sup>21</sup>

#### d. Teori Konflik

Menurut Joice Hocker dan William Willmot didalam bukunya yang berjudul “*Interpersonal Conflict*”, ada berbagai pandangan tentang konflik yang umumnya tersebar secara merata didalam berbagai budaya di seluruh dunia.<sup>22</sup>

1. Konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal ialah keselarasan. Pada dasarnya konflik hanyalah merupakan gangguan stabilitas. Menurut pendapat ini konflik dilihat sebagai suatu gangguan, maka harus diselesaikan secepat-cepatnya, apapun penyebabnya (walaupun mungkin saja terjadi bahwa penyebabnya yang terdalam tidak ditemukan).
2. Konflik sebenarnya hanyalah suatu perbedaan atau salah paham. Dengan kata lain, konflik tidak dinilai sebagai hal yang terlalu serius tetapi konflik hanyalah kegagalan berkomunikasi dengan baik, sehingga pihak lain tidak dapat memahami maksud kita yang sesungguhnya.
3. Konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres. Pendapat ini sering pula diungkapkan dengan cara lain. Orang-orang yang sering terlibat konflik adalah anti sosial, *ngawur*, atau senang berkelahi. Menurut

---

<sup>21</sup> MarhaeniFajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 58-59

<sup>22</sup> Robby I. Chandra, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 1992 ), 15-16

pendapat ini, penyebab konflik adalah ketidakberesan kejiwaan orang tertentu.

Menurut P.Wher dalam bukunya Conflict Resolution dikutip dari buku “konflik dalam hidup sehari-hari” karangan Robby I. Candra. Menyimpulkan bahwa konflik dan pertikaian adalah hal yang tak terhindarkan didalam tiap kelompok sosial. Sebagai penyebabnya, Wher mengungkapkan bahwa: konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain.

Pengungkapan konflik didalam komunikasi bisa terjadi secara lisan, tertulis dan gerak:

1. Pengungkapan konflik secara lisan mungkin lebih sering terlihat dan dikenali. Kerasnya suara, intonasi, dan jenis kata yang dipakai merupakan indikator adanya konflik.
2. Konflik yang terungkap secara tertulis mungkin tidak akan banyak diketahui orang lain, kecuali kalau tulisan tersebut dicetak di media massa. Pengungkapan konflik secara ini lebih memungkinkan terjadinya salah paham atau konflik yang lebih besar, karena pada dasarnya pengiriman berita atau pesan secara tertulis adalah hal yang tidak alamiah.
3. Konflik yang diungkapkan melalui wujud non-verbal, seperti muka, postur, gerak-gerik, atau gerak tangan merupakan hal yang



dikenal umum. Ada orang yang peka terhadap arti ungkapan konflik secara ini, ada pula yang tidak.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha mendeskripsikan tentang Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik yakni dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.<sup>1</sup>

Deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan yang diselidiki.<sup>2</sup>

Sedangkan Jenis Penelitian yang dipilih yakni jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 6

<sup>2</sup> Moh. Nazier, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 54

masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.<sup>3</sup>

yaitu penulis terjun langsung ke lapangan atau ke obyek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari pelaksanaan tradisi *Suroan* sampai selesai yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kebonsari Desa Tamansari Wuluhan Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>4</sup> Adapun lokasi penelitian tentang "Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember." Alasan peneliti memilih judul ini karena tradisi *Suroan* adalah tradisi yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember yang dilaksanakan setiap tahun sekali dan di dalam tradisi ini masyarakat dapat membangun pola komunikasi yang baik dengan warga lainnya, sehingga hubungan masyarakat (komunikasi) yang kurang baik dapat dibangun kembali, serta tali silaturahmi antar anggota masyarakat semakin terjalin dengan adanya tradisi *Suroan* tersebut.

---

<sup>3</sup>Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 26

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2015), 74

### C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan dan subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat terjamin.

Subyek penelitian atau orang yang dijadikan informan penelitian kualitatif adalah orang-orang yang memiliki kompetensi untuk menjawab permasalahan penelitian.

Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive* yang mana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat menentukan sampel yang diinginkan sesuai kebutuhan informasi yang ingin didapatkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian adalah:

1. Pemilik Kesenian Jaranan (Pak Eko) sebagai orang yang lebih mengetahui tentang pelaksanaan kesenian jaranan
2. Ketua Kesenian Jaranan (Mbah Pardi) sebagai orang yang lebih mengetahui seluk beluk kesenian jaranan
3. Ketua Panitia Pelaksana Tradisi Suroan (Pak Saiful Bahri) sebagai orang yang lebih mengetahui tentang proses pelaksanaan tradisi *Suroan*

4. Tokoh agama/ Modin (Ali Mustofa) sebagai orang yang memimpin do'a saat pelaksanaan selamatan (kenduri/kenduren)
5. Kepala Desa (Pak Ngadenan), Kepala Dusun (Pak Darsono) serta warga (Bu War, Mbak Susiati, Bu Indawati, Pak Kasemun) sebagai orang-orang yang mengikuti proses pelaksanaan tradisi *Suroan*

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah peneliti yang ingin dipecahkan. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa dipecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan, ataupun metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan. Jika hal demikian terjadi, maka tidak ada jalan bagi peneliti kecuali menukar masalah yang ingin dipecahkan.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar.<sup>6</sup> Dalam observasi ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan fakta mengenai bagaimana

<sup>5</sup>Moh. Nazier, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 145-146

proses pelaksanaan tradisi *Suroan* dan melihat peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat desa Tamansari.

Observasi yaitu pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung terhadap objek dengan dibantu buku catatan dan lain-lain. Adapun jenis penelitian observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut langsung didalam kegiatan yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Maka dari itu, metode observasi ini penulis gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara. Alasan penulis menggunakan metode observasi partisipatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari seluk beluk obyek yang akan diteliti, sehingga dengan demikian apa yang telah penulis temukan dari hasil penelitian ini dapat mendekati pada kondisi obyek penelitian.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi diantaranya adalah:

- a. Kondisi objektif penelitian
- b. Letak geografis objek penelitian
- c. Proses pelaksanaan tradisi *Suroan* mulai dari pra pelaksanaan, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

d. Kegiatan komunikasi antar warga

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses tanya jawab dengan narasumber. Misalnya, memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang digunakan dapat berupa pedoman wawancara dan *checklist*. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>7</sup> Penulis mendatangi langsung ke rumah tempat tinggal yang akan di wawancarai untuk menanyakan secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

Adapun narasumber yang diwawancarai adalah panitia tradisi *Suroan*, tokoh agama (*Modin*), pegawai pemerintahan (Kepala Desa/ Kepala Dusun), serta warga (Partisipan) yang ikut andil dalam acara tradisi *Suroan*. Metode ini penulis gunakan sebagai metode primer, karena objek kajian terletak pada lapangan.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode wawancara yaitu argumentasi para informan mengenai:

- a. Sejarah asal usul tradisi *Suroan*
- b. Sejarah Dusun Kebonsari

---

<sup>7</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 372

- c. Peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi diantara mereka

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses dalam memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi. Metode dokumentasi bisa diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui dokumen sebagai sumber data. Misalnya berupa foto, catatan, buku, artikel, arsip-arsip, koran sebagai bukti fisik dan hasil record.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data primer untuk memperoleh data mengenai profil tentang tradisi *Suroan*. Data yang diambil dalam metode dokumentasi ini adalah berupa foto-foto yang diambil selama di lapangan, dokumen-dokumen yang terkait dalam penelitian inidan jurnal yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

Dengan metode tersebut, peneliti memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti:

- a. Struktur panitia tradisi *Suroan*
- b. Denah lokasi objek penelitian
- c. Struktur pemerintahan Desa Tamansari
- d. Kegiatan acara tradisi *Suroan* mulai awal hingga akhir acara
- e. Foto-foto kegiatan



## E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Alasan peneliti menggunakan metode analisa data, dikarenakan agar peneliti dapat membedakan dan menyaring hasil informasi yang penting dan informasi yang akan dipelajari untuk membuat sebuah kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami.

Jika penggalan data telah selesai dan semua data telah terkumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan bentuknya. Data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012),

## 2. Penyajian Data

Setelah data-data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang mana sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga mewawancarai lebih lanjut dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.<sup>9</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.<sup>10</sup>

Triangulasi tehnik adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Arifudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143

<sup>10</sup>Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 275

<sup>11</sup>Sigiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan objek studi. Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Mengurus ijin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan ijin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi ijin di jalur formal maupun informal.

Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami

pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal. Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar.

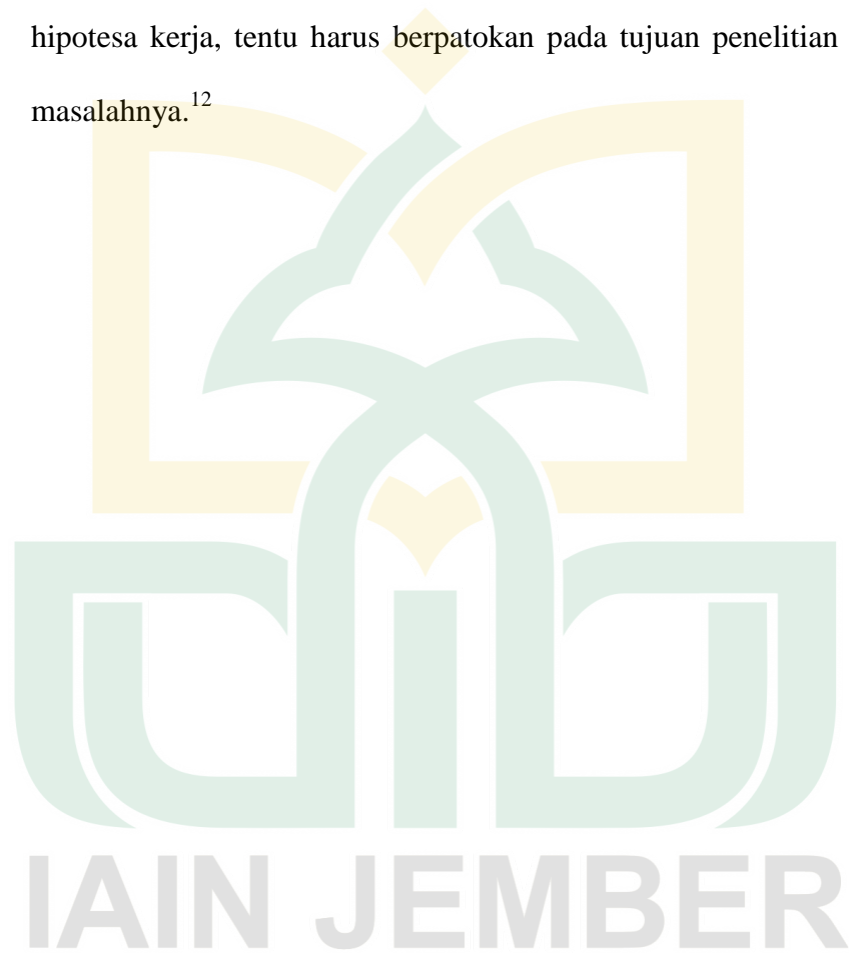
Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat rekam, jadwal waktu. Dalam etika penelitian, peneliti harus memahami kondisi sosio kultural tempat dimana penelitian itu dilakukan, sehingga sikap etik harus menyertai peneliti yang disesuaikan dengan kondisi tersebut.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya dan persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, arsip, dan sebagainya.

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa, untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa kerja, tentu harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif/Kualitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), 281

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember

Desa Tamansari terletak di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Desa ini merupakan salah satu dari 7 Desa yang ada di Kecamatan Wuluhan (Tamansari, Ampel, Dukuh Dempok, Glundengan, Kesilir, Lojejer, Tanjung Rejo). Saat ini, Desa Tamansari ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Darsono.

Masyarakat Tamansari pada umumnya berprofesi sebagai petani, komoditas yang paling sering ditanam masyarakat Tamansari diantaranya jagung, padi, dan tembakau. Tamansari juga terkenal dengan panggung kesenian janger. Dulu kesenian janger sering diadakan di rumah Bapak Ramisan depan rumah Bapak Karli Susilo.<sup>1</sup>

Sejarah Desa disusun berdasarkan berbagi bukti-bukti/ peninggalan yang terdapat di lingkungan desa serta menurut sumber cerita dari para sesepuh, perangkat Desa/ Kepala Dusun, dan masyarakat Desa Tamansari yang dapat dipercaya adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

Nama Desa Tamansari terdiri atas penggabungan dua kata yakni:

- ❖ **Taman** yang artinya : Kebun atau Lokasi Tanaman
- ❖ **Sari** yang artinya : Kembang atau Bunga

Tamansari dapat diartikan sebagai **Kebun Bunga**. Berdasarkan cerita dari sesepuh dan pinisepuh desa yang telah dipercaya dan diceritakan oleh warga masyarakat secara turun temurun, maka disini peneliti ulas kembali sejarah asal usul Desa Tamansari.

---

<sup>1</sup><https://id.wikipedia.org>

<sup>2</sup> Dokumentasi, Desa Tamansari, 2016

Dahulu kala (pada jaman Rikolo Bendu) wilayah selatan Jember terkenal dengan sebutan; **TELATAH IJI ROYO-ROYO GEMAH RIPAH LOH JINAWI**hal ini dikarenakan wilayah Jember selatan tanahnya sangat subur dan banyak memberi harapan bagi siapapun yang tinggal di wilayah ini. Oleh karena itu, mengundang kepada siapapun yang mendengar kabar itu, sehingga banyak yang merantau, mendatangi, mencari dan menetap di wilayah tersebut.

Sekitar tahun 817 M seorang rekyan dari Bojonegoro yang bernama Raden Mas Joyo Saputro diikuti oleh putrinya yang bernama Nyai Dasimah dan para pembantu-pembantunya mengembara ke wilayah Timur untuk mencari daerah yang konon kesuburannya terdengar sampai ke wilayah Bojonegoro. Dalam pengembaraan tersebut, sampailah mereka di wilayah Jember selatan.

Pada mulanya, Raden Mas Joyo Saputro beserta pengikutnya (penderek-penderek) tinggal di atas bukit/ Gumuk yang sekarang dikenal dengan sebutan Gumuk kenteng. Di sekitar wilayah inilah Nyai Dasimah karena sukanya terhadap bunga (kembang), ia banyak menanam berbagai jenis bunga yang aromanya menyebar sampai jauh. Kebun bunga atau tanaman-tanaman bunga tersebut dinamakan TAMANSARI dan pada akhirnya di sekitar area tanaman bunga atau tamansari ini menjadi sebuah desa yakni DESA TAMANSARI, sedangkan Nyai Dasimah hingga sekarang disebut-sebut sebagai danyang (penunggu) Desa Tamansari.

Keberadaan Rekyan Raden Mas Joyo Saputro dan Nyai Dasimah serta para pembantu-pembantunya bertempat tinggal di kawasan Gumuk Kenteng diperkuat dengan ditemukannya berbagai Arca Batu, antara lain:

- ❖ Arca Manusia
- ❖ Arca Hewan Kera Putih (WANARA SETA)



- ❖ Arca Kepala Hewan Kerbau (MAHESA)
- ❖ Arca Manusia Berkepala Gajah (GANESA)
- ❖ Batu Tugu
- ❖ Batu Layah (alat memasak berupa batu cobek besar)
- ❖ Batu Lumpang (alat menumbuk bahan makanan)

Selanjutnya dalam pengembangannya, wilayah hasil babatannya di sekitar Gumuk Kenteng dinamakan Tamanrejo, Kebonsari, Gondosari dan Kerejanan yang akhirnya dirubah menjadi Krajan yang kemudian nama-nama tersebut dijadikan Dusun di wilayah Desa Tamansari sampai sekarang.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Tamansari sampai sekarang sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Nama Kepala Desa di Desa Tamansari**

No	NAMA	MASA JABATAN
1.	NGABDUL FATAH	1917 – 1921
2.	H. ABD. MANAN	1921 – 1930
3.	KARTO KEMAN	1930 – 1941

4.	NGASIOH REJO	1941 – 1947
5.	NGASIOH REJO DAN SHOLEMAN	1947 – 1949
6.	SHOLEMAN	1949 – 1964
7.	SUDIRHAM	1964 – 1981
8.	SUDARIYATMO	1981 – 1983
9.	SUDARTO	1983 – 2007
10.	HADI SUPENO	2007 – 2013
11.	DARSONO	2013 – sekarang

*Sumber data: Balai Desa Tamansari 2016*

## 2. Kondisi Umum Desa

Desa Tamansari terletak di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dan memiliki luas Administrasi 2.268,06 Ha, terdiri dari 4 Dusun:

1. Dusun Krajan
2. Dusun Tamanrejo
3. Dusun Tamansari
4. Dusun Gondosari

❖ Sedangkan batas – batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Balung Kidul
- b. Sebelah Timur : Desa Dukuh Dempok
- c. Sebelah Selatan : Desa Lojejer
- d. Sebelah Barat : Sungai Bedadung

❖ Luas wilayah dengan rincian penggunaan sebagai berikut:

**Tabel2**

**Luas Wilayah Desa Tamansari**

No.	Uraian	Luas
-----	--------	------

		<b>(Ha)</b>
1.	Luas Pemukiman	217
2.	Luas Persawahan	590
3.	Luas Ladang	170
4.	Luas Perkebunan	21,65
5.	Hutan Negara	0,2
6.	Luas Makam	45
7.	Luas Pekarangan	2,7
8.	Luas Perkantoran	4
9.	Luas Prasarana Umum lainnya	217
<b>Total Luas Wilayah</b>		<b>1.267,55</b>

*Sumber data: Balai Desa Tamansari 2016*

### 3. Jumlah Penduduk dan Keadaannya

Berdasarkan data dasar profil desa Tamansari tahun 2016 yang diperoleh Kantor Desa/ Balai Desa Tamansari, jumlah penduduk Desa tersebut 18.728 jiwa terdiri dari 9.635 laki-laki dan 9.093 perempuan, seluruhnya berasal dari 5584 kepala keluarga. Angka kepadatan penduduk secara keseluruhan mencapai 10 persen jiwa/km. Pembagian menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**

#### **Jumlah Penduduk di Tiap Dusun Tahun 2015**

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	

1.	Krajan	2.190	2.104	4.294	1.333
2.	Tamanrejo	1.887	1.842	3.729	642
3.	Kebonsari	2.414	2.162	4.576	1.539
4.	Gondosari	3.148	2.998	6.146	2.067
<b>Jumlah</b>		9.639	9.106	18.745	5581

Sumber data: data dasar desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten

Jember

**Tabel 4**

**Pertumbuhan Penduduk**

Jenis Kelamin	Tahun				Rata-Rata % Pertumbuhan
	2012	2013	2014	2015	
Laki-Laki	8.234	8.265	10.649	9.639	10 %
Perempuan	8.062	7.836	10.121	9.106	10 %
<b>Jumlah</b>	16.296	16.101	20.770	18.745	-

Sumber data: Balai Desa Tamansari 2016

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk

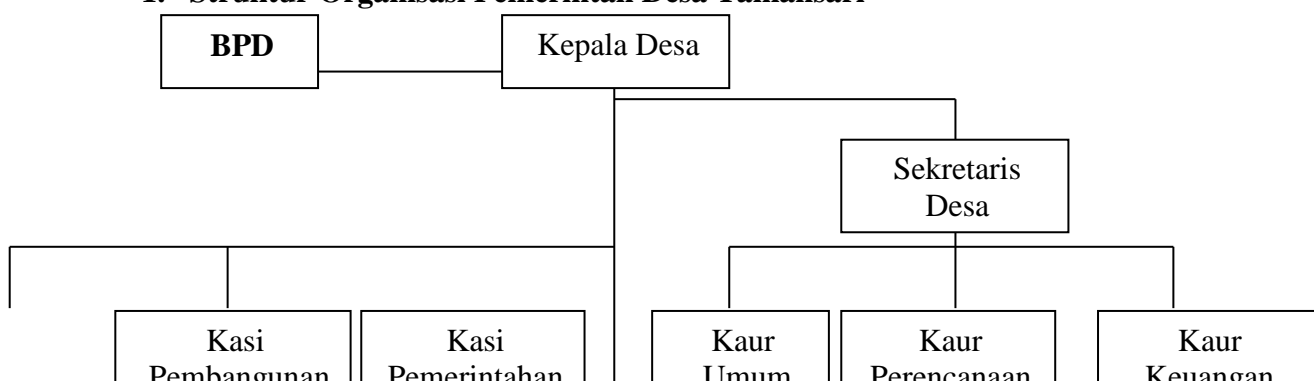
Sebagian besar penduduk Desa bekerja di sektor pertanian disusul sektor lain yang secara detail mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Mata Pencaharian Penduduk**

No.	Mata Pencaharian	Tahun 2016	
		L	P
1.	Petani	1657	556
2.	Buruh Tani	467	269
3.	Pegawai Negeri Sipil	15	10
4.	Pedagang	156	98
5.	Peternak	7	-
6.	Bidan Swasta	-	3
7.	Perawat Swasta	3	-
8.	Pembantu Rumah Tangga	-	11
9.	TNI	4	-
10.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	15	7
11.	Pengusaha Kecil Menengah	6	-
12.	Pengacara	-	1
13.	Dukun Kampung Terlatih	-	3
14.	Pengusaha Besar	3	-
15.	Karyawan Perusahaan Pemerintahan	27	2
16.	Sopir	25	-
17.	Tukang Becak	15	-

*Sumber data: Balai Desa Tamansari 2016*

### 1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tamansari



Kasi  
Kesra

Kasun  
Krajan

Kasun  
Krajan

*Sumber data: Balai Desa Tamansari 2016*

## 2. Sejarah Asal Usul Tradisi Suroan pada Masyarakat Desa Tamansari

Kegiatan *Suroan* merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang sebagai rasa syukur masyarakat pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala kenikmatan, juga sebagai permohonan agar selalu diberikan keselamatan dan kemudahan dalam segala aktifitas sekaligus sebagai rasa penghargaan manusia dengan alam semesta. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang dahulu yang sampai sekarang masih dilaksanakan, namun tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu.

Dalam perkembangan jaman yang semakin maju yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak kebudayaan-kebudayaan warisan nenek moyang yang telah dilupakan bahkan ditinggalkan oleh kaula muda. Maka dari itu, masyarakat perlu melestarikan tradisi *Suroan* ini dengan mengadakan acara tersebut tiap tahunnya pada Bulan *Suro*.

Menurut Pak Ali Musthofa, sesepuh Desa Tamansari bahwa *Suroan* itu hari yang sangat sakral sekali karena menurut cerita pada jaman dahulu, pada bulan *Suro* Nabi Musa memenangkan perang, sebagian Nabi diberikan mukjizat oleh Allah, dan termasuk bulan suci dan penuh sejarah. Bulan ini merupakan awal tahun bagi masyarakat Islam, jadi masyarakat desa berdo'a lewat selamatan agar diberi keselamatan dan bersyukur atas nikmat-Nyadengan mengadakan acara santunan anak yatim yang dikumpulkan oleh warga Dusun Kebonsari.<sup>3</sup>

Wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa tujuandiadakannya acara ini adalah untuk meneruskan tradisi orang sepuh-sepuh dulu atau nenek moyang dulu dan untuk keselamatan masyarakat khususnya lingkungan desa, karena masyarakat desa percaya pada bulan *Suro* ini Allah banyak menurunkan balak, sehingga masyarakat mengadakan acara tradisi *Suroan* untuk tolak balak.

Pada jaman dulu, tradisi *Suroan* ini diadakan dalam bentuk ritual selamatan saja tanpa pertunjukan kesenian apapun dan dilaksanakan di salah satu perempatan jalan di Desa Tamansari, karena Desa Tamansari terkenal dengan jalan perempatannya yang banyak, sehingga dalam tradisi ini setiap tahun berpindah-pindah tempat (perempatan jalan yang lain).Setiap menyambut datangnya tahun baru Islam, masing-masing ketua RT biasanya mengadakan acara istighosah, sholawatan, santunan anak yatim, jaranan, shodaqohan, bahkan wayang. Biasanya acara ini dilaksanakan setiap tanggal 10, 11, 12, atau 13 Muharram (*Suro*), namun karena tahun 2016 ini pada tanggal tersebut bertepatan dengan acara sholawatan. Sehingga, acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 18 *Suro*.<sup>4</sup>

Di perlman Desa Tamansari rutin mengadakan acara jaranan tiap tahunnya, karena masyarakat desa Tamansari punya greget sendiri untuk mengadakan acara

<sup>3</sup>Ali Musthofa, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

<sup>4</sup>Ngadenan, wawancara, Wuluhan, 23 Oktober 2016.

tersebut. Untuk biaya, masyarakat iuran bersama dan itu tanpa bantuan dari pemerintah. Pemerintah Desa hanya sebagai tamu atau sebagai pendukung acara saja.

Sungguh pemandangan yang sangat jarang sekali, tanpa disuruh pun masyarakat langsung mengadakan acara sendiri di perempatan tempat tinggal/ lingkungan mereka. Acara tradisi *Suroan* ini menjadikan masyarakat Desa Tamansari terlihat kompak dengan kegotong-royongan mereka.

Latar belakang yang mendasari masyarakat desa Tamansari mengadakan tradisi *Suroan* adalah sebagai penghormatan kepada leluhur, juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat-Nya.

Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam rangka menyambut tahun baru Islam adalah tergolong perayaan yang unik, artinya berbeda dengan perayaan *Suroan* di daerah lain. Perayaan *Suroan* di daerah lain pada umumnya dirayakan atau dimeriahkan dengan mengadakan pengajian, tahlilan (do'a bersama) saja. Namun, karena masyarakat Desa Tamansari ini sangat menyukai seni. Maka masyarakat sepakat untuk mengadakan kesenian seperti jaranan, wayang, reog dan lain-lain.

Tradisi *Suroan* di Desa Tamansari tidak hanya mengadakan acara tahlilan saja, tetapi juga mengadakan pertunjukan kesenian jaranan lokal. Dalam tradisi tersebut terdapat pujian, sesajen, dan mengumandangkan sholawat Nabi.

Tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Tamansari tersebut merupakan upacara religi yaitu suatu tindakan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan kehikmatan peristiwa tersebut. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi antar warga Tamansari dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.



### a. Tujuan Kegiatan

Kegiatan *Suroan* ini bertujuan:

1. Melestarikan warisan budaya bangsa
2. Menciptakan rasa kekeluargaan antar warga khususnya di Dusun Kebonsari/  
Menyambung tali silaturahmi antar warga
3. Menumbuhkan rasa dan sikap cinta budaya pada generasi muda

### b. Waktu dan Tempat Kegiatan Tradisi Suroan tahun 2016

1. Selamatan “Bari’an”

Hari/ Tanggal: Rabu, 19 Oktober 2016

Waktu : 18.00 WIB. – selesai

Tempat : Perempatan jalan Pak Kasemun, Dusun Kebonsari

Desa Tamansari , Kecamatan Wuluhan Kabupaten

Jember

2. Pagelaran Kesenian Jaranan

Hari/ Tanggal: Rabu, 19 Oktober 2016

Waktu : 13.00–17.00 WIB. dan pukul 20.00 WIB.– selesai

Tempat : Perempatan jalan Pak Kasemun, Dusun Kebonsari

Desa Tamansari , Kecamatan Wuluhan Kabupaten

Jember

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melalui proses pengumpulan data di lapangan, sehingga menurut peneliti dianggap representatif dari tujuan yang diinginkan serta dapat menjawab beberapa permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Maka pengumpulan data tersebut dihentikan untuk sementara waktu, khususnya oleh kami selaku peneliti skripsi ini. Namun tidak menjadi sebuah keputusan final, besar kemungkinan sewaktu-waktu

data yang ada pada saat ini perlu di *update*, karena dianggap tidak sesuai dengan konteks dan jaman yang terus maju dan berkembang. Sesuai dengan rumusan masalah di awal maka, data yang diperoleh di lapangan akan disajikan sebagai berikut:

## **1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroandi* Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.**

### **a. Pra Pelaksanaan (Persiapan)**

Sebelum pelaksanaan tradisi *Suroan* berlangsung, banyak yang perlu dipersiapkan mulai dari pembentukan panitia, pembahasan sarana dan prasarana, peralatan dalam pertunjukan kesenian jaranan maupun berkat (makanan) yang diperlukan dalam acara selamatan (kenduri/kenduren).

Untuk masalah tersebut, panitia tradisi *Suroan* ini sudah mempersiapkan jauh-jauh hari soal makanan apa yang perlu dibuat dan masalah biaya pengeluaran dalam acara tradisi *Suroan* melalui musyawarah bersama.

*Berkat* atau menu makanan yang ada dalam acara selamatan tersebut bebas, maksud bebas disini adalah lauk pauk (makanan) yang harus dishodaqohkan terserah masyarakat yang akan memberi. Karena setiap acara tradisi *Suroan* di Tamansari tidak mewajibkan masyarakat untuk ikut iuran baik berupa materi (uang), jasa maupun makanan.

❖ Adapun yang perlu di persiapkan dalam tradisi *Suroan* ialah:

#### **1. Persiapan Alat-alat**

##### **a) Alat Musik**

Alat musik yang harus dibawa pada pertunjukan kesenian jaranan dalam tradisi *Suroan* ini antara lain: gong besar, dempul, bonang, kethuk, kendang, tamborin, simbal seperti drumb, orjen, langgam untuk janger.

Alat-alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi tarian-tarian dalam pertunjukan kesenian jaranan.

b) Perlengkapan Jaranan

Untuk perlengkapan jaranan yang perlu dibawa adalah caplokan, pecut, caplokan, jaran kepang hitam dan putih dan lain sebagainya.

c) Tata Rias

Untuk tata rias, para penari yang merias sendiri dengan menggunakan *make up* miliknya dan tanpa bantuan dari penata rias khusus. Karena mereka sudah paham, tahu dan terbiasa dengan riasan-riasian dalam jaranan. Setiap tampil di tempat yang berbeda, mereka juga memakai riasan yang berbeda sesuai dengan busana yang penari pakai.

d) Tata Busana

Busana pemain disesuaikan dengan tari yang akan dimainkan oleh mereka dan busana tersebut berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Pada dasarnya para pemain berpakaian ala kesatria yang mirip pakaian wayang orang, seperti busana *jathil*, *buto*, *ndadi*, *caplokan* dan lain-lain. Setiap tampil di beberapa tempat, busana yang mereka pakai ganti-ganti, seperti: warna emas, putih, biru, merah dan lain sebagainya agar para penonton tidak bosan dengan busana yang mereka pakai.

e) Sesajen

Ritual sebelum tampil dalam pertunjukan membutuhkan perlengkapan dalam bentuk sesaji (kata orang Jawa: *sajen*) sehingga tidak menyalahi aturan. *Sajen* merupakan syarat pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Karena dalam masyarakat dulu pasti ada ritual sebelum

diadakannya jaranan. Seperti: menyan, dupa, pisang, kelapa, beras, bunga tiga macam (*kembang telon*) seperti bunga kanthil, kenanga, dan mawar.

Sajen-sajen tersebut kemudian ditempatkan di atas meja dekat dengan alat-alat dalam pertunjukan seperti *caplokan*, *jaran kepang*, pecut dan lain-lain. Untuk pelaku ritualnya yakni para pinisepuh dari kesenian jaranan. Ritual ini bertujuan agar para penari dan masyarakat selamat di dunia dan di akhirat.

## 2. Persiapan Makanan

- a) Makanan untuk tamu, para ibu-ibu didapur biasanya mempersiapkan makanan seperti soto, nasi pecel dan sebagainya. Ini untuk mempermudah masyarakat dalam memasak dan disesuaikan dengan biaya yang ada.
- b) Berkat (*Ambeng*), nasi serta lauk pauk yang diberikan oleh warga desa Tamansari saat selamatan. Untuk menu lauk pauk bebas, terserah masyarakatnya ingin memberikan apa, biasanya ikan ayam, ikan sapi, telur, mi goreng, sambal goreng dan lain-lain.

## b. Pelaksanaan

### 1. Pertunjukan Kesenian Jaranan siang hari

Dalam pertunjukan kesenian jaranan siang hari ini menampilkan beberapa tarian, seperti:

- a) Tari *sekar jathilan* (*jathil*): penari perempuan yang naik jaran kepang
- b) *Sungkler*: penari laki-laki yang naik jaran kepang
- c) Tari *caplokan*: penari laki-laki dengan membawa caplokan

- d) Tari *Kucingan*: penari laki-laki dengan membawa kucingan (sejenis topeng seperti kucing)
- e) Tari *Ndadi*: penari laki-laki yang kerasukan dengan membawa pecut dan jaran kepang

Pertunjukan kesenian jaranan ini memang sering diadakan di Desa Tamansari saat ada acara pernikahan, khitanan, Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Eko, pemilik jaranan:

“Masyarakat desa Tamansari sangat menyukai pertunjukan kesenian jaranan, walaupun disini sering diadakan dalam suatu acara seperti HUT RI, pernikahan, dan lain-lain, tapi mereka tidak pernah merasa bosan saat melihat pertunjukan kesenian tersebut.”<sup>5</sup>

Ini membuktikan bahwa pertunjukan tersebut sangat menarik bagi masyarakat Desa Tamansari dan ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Seni tradisional bisa termasuk alat komunikasi karena didalamnya ada pesan-pesan yang disampaikan pada orang lain. Seni ini tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga dianggap sebagai bagian atau cermin kehidupan masyarakat desa. Disamping apa yang disuguhkan lebih mengena di hati masyarakat, melalui seni bisa diselipkan pesan pembangunan.

Seni tradisional bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan sifatnya lebih menghibur, sehingga lebih mudah mempengaruhi sikap masyarakat serta seni tradisional ini tidak perlu dinikmati dengan mengerutkan dahi.

<sup>5</sup>Eko Suahya, wawancara, Wuluhan, 9 November 2016.

## 2. Selamatan (*Kenduri/ Kenduren*)

Selamatan diyakini oleh warga Desa Tamansari sebagai tradisi cara mencapai keselamatan, kesejahteraan, keamanan, ketentraman, dan kedamaian. Berbagai upacara yang dilakukan biasanya membaca tahlilan, ritual tahlilan ini adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan keselamatan warga Desa Tamansari.<sup>6</sup> Seperti yang dikatakan oleh Ali Musthofa, pemimpin do'a dalam acara selamatan:

“dalam selamatan itu biasanya membaca tahlilan sama seperti tahlilan orang meninggal dunia. Namun, tujuannya yang berbeda. Dalam tradisi Suroan, tujuan pembacaan tahlil ini untuk menolak balak atau bencana agar masyarakat desa aman dan tentram.”

Tidak mengherankan jika selamatan yang dalam bahasa Jawa disebut *kenduren (kenduri)* tidak terlalu asing bagi orang Jawa Muslim. Secara luwes, Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara yang biasa disebut selamatan, didalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan lebih tentang Islam.

Dalam istilah Geertz, selamatan “bisa diadakan dalam rangka merayakan, memperbaiki atau menyucikan hampir seluruh kesempatan apapun.” Hal ini juga berlangsung di Desa Tamansari sekarang. Pada saat *tradisi Suroan* berlangsung pasti mengadakan acara slametan. Memang tidak perlu mengundang terlalu banyak orang dalam dusun, hanya sekelompok orang dewasa dari satu RT.

Catatan berikut ini adalah gambaran kegiatan selamatan dalam sebuah acara tradisi *Suroan* yang diadakan pada malam kamis, 19 September 2016

<sup>6</sup>Saiful Bahri, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

di perempatan Pak Kasemun Dusun Kebonsari Desa Tamansari yang dipimpin oleh Pak Ali Musthofa:

Pukul 18.00 malam, sekitar 30 orang duduk di perempatan jalan (dengan beralaskan karpet), membentuk segi empat yang dibagian tengahnya terkumpul berkat (nasi dengan bermacam lauk pauk) dari warga. Sekitar pukul 18.15 malam, ketika semua perwakilan keluarga RT 9 dan 10 telah hadir, Ketua panitia memulai acara dengan memberi salam kepada tamu: “Assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh!” para tamu menjawab bersama-sama: “Wa’alaikum salam wa rahmatullahi wa barokatuh” kemudian memberi sambutan sebentar dan dilanjutkan pembacaan do’a oleh modin (Pak Ali Musthofa) selaku pemimpin selamatan. Setelah itu memuji Allah, Rasulullah Muhammad dan sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang saleh, Pak Ali Musthofa mengucapkan terima kasih kepada mereka yang hadir atas partisipasi mereka pada tradisi *Suroan* di Dusun Kebonsari ini. Alasan adanya selamatan dalam tradisi ini adalah agar warga Desa selalu dijauhkan oleh Allah dari marabahaya, diberi banyak rezeki dan selalu diberi kebahagiaan. Kemudian, ia memimpin para tamu membaca ummul Qur’an, al- Fatihah. Bacaan ini diperuntukkan bagi Nabi. Kemudian bacaan tersebut diulang dan diperuntukkan bagi keluarga Nabi, para sahabatnya, dan pengikutnya yang saleh. Bacaan ketiga untuk Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, wali terbesar dalam Islam (Sultan al-Auliya’). Yang keempat untuk semua arwah Wali Sanga, para kyai, dan nenek moyang. Do’a diiringi pembacaan ayat pembuka surat kedua al-Qur’an, Surat al-Baqarah (1-5), dan ayat 255 surat yang sama yang dikenal dengan ayat kursi. Mereka melanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak tiga kali, al-Falaq satu kali, dan an-Nas satu kali. Kemudian sampai pada puncak ritual pembacaan tahlil atau kalimat suci *Laa ilaaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah Tuhan Yang Maha Esa) diulang dan terus diulang sampai 165 kali. Para tamu membaca tahlil dengan sedikit menggerakkan kepala mereka dari kanan ke kiri hampir otomatis menimbulkan irama bacaan. Pembacaan tahlil dengan suara sangat kuat yang dilakukan oleh + 30 orang ditambah menggunakan mik pada gilirannya menimbulkan semacam gema mistik, seakan-akan membawa para tamu pada perjalanan spiritual menuju hari akhir. Selain itu, tahlil inilah yang biasanya dibaca oleh penduduk ketika mengusung jenazah menuju pemakaman lalu membaca do’a tolak balak. Pak Ali kemudian menutup acara selamatan dengan membaca serangkaian do’a dalam bahasa Arab, dan pada saat bersamaan, para hadirin merespons dengan mengangkat kedua tangan dan berucap: amin, amin, di jeda antar do’a yang satu dengan do’a berikutnya.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Ali Musthofa, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

Setelah selesainya do'a, secara formal acara selamatan dalam tradisi *Suroan* berakhir dan para tamu bisa santai. Pada saat itu, para tamu berkomunikasi yakni berdialog, berbicara dan berbincang-bincang dengan sesama tamu yang datang pada saat acara selamatan. Beberapa menit kemudian mereka berbincang-bincang dan mereka pulang dengan membawa berkat.

Pak Ali Musthofa selaku pemimpin do'a dalam selamatan mengatakan bahwa acara selamatan pada dasarnya bertujuan meminta rahmat dan berkah dari Allah dan untuk mendo'akan keselamatan bagi anggota keluarga yang sudah meninggal. Namun, dalam tradisi *Suroan* ini juga bertujuan untuk mendo'akan keselamatan seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Tamansari.

Pak Ali Musthofa selanjutnya menjelaskan, inti dari acara selamatan adalah pembacaan tahlil *laa ilaa ha illa Allah* secara berulang-ulang. Inilah alasannya mengapa selamatan juga disebut tahlilan. Dengan demikian, tidak ada yang keliru dengan acara selamatan, karena dalam selamatan, orang mengulang-ulang pernyataan iman. Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ibnu Majah, Nabi pernah mengatakan: "Ucapan paling baik adalah *Laa Ilaaha Illa Allah*."

Walaupun dianggap sebagai bagian dari budaya Jawa asli, namun selamatan adalah ritual yang Islami. Seperti yang dinyatakan Mitsuo Nakamura, kata selamat dalam masyarakat Jawa hari ini (dan kata selamat dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Arab "salam" ini adalah turunan dari kata "salima" yang berarti "baik-baik saja" atau "tidak terluka" dan kata Islam berasal dari kata ini pula.



### 3. Pertunjukan Kesenian Jaranan malam hari

Pada pertunjukan kesenian jaranan malam hari ini menampilkan beberapa tarian, seperti:

- a) Tari *Janger*: penari sinden atau artis penyanyi dengan menyanyikan lagu-lagu
- b) Tari *butho*: penari laki-laki dengan memakai busana dan riasan seperti *butho*
- c) Tari *garuda*: penari laki-laki dengan menggunakan busana seperti burung garuda
- d) Tari *Ndadi*: penari laki-laki yang kerasukan dengan membawa pecut dan jaran kepang

Jaranan *janger* merupakan kesenian jaranan dari Jawa Timur, namun dapat diterima dan dikembangkan sebagai milik warga Dusun Kebonsari. “**Seni Jaranan Janger Berdendang Karisma Jaya**” ini menjadi kesenian unggulan di dusun Kebonsari Desa Tamansari dan berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Sesuai dengan perannya sebagai bentuk seni yang menghibur (kesenian rakyat), kesenian jaranan ini dapat dipentaskan pada siang dan malam. Pertunjukan dapat dilaksanakan di perempatan jalan ataupun di depan rumah salah satu penduduk yang cukup luas. Bagi masyarakat Dusun Kebonsari kesenian ini sering disajikan pada beberapa acara. Misalnya, pada acara hajatan, khitanan, nikahan, HUT RI, bahkan pada tradisi *Suroan*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Eko Sucahya, wawancara, Wuluhan, 9 November 2016.

Tidak heran bahwa kesenian ini selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan desa, padahal selain “Seni jaranan janger berdendang karisma jaya”, ada grup kesenian lainnya (diluar desa Tamansari) seperti wayang kulit dan lain sebagainya. Kesenian ini membentuk sebuah pertunjukan yang dikagumi oleh masyarakat pendukungnya, terlepas dari pengetahuan mereka tentang struktur tari yang sebenarnya.

Dalam tradisi *Suroan*, kesenian jaranan ini dilakukan masyarakat dalam rangka upacara ritual (ritus) permohonan keselamatan dan keselarasan hidup. Boneka jaranan, penari, perapian, sesaji, dan seluruh prosesi pementasan adalah simbol yang melekat pada pelaksanaan upacara ritual. Sampai sekarang, masyarakat masih meyakini bahwa kesenian jaranan memiliki kekuatan untuk menyelamatkan desa atau kekuatan supranatural lainnya. Pada dasarnya berbagai ritus adalah media untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Timbulnya wabah, bencana alam, gempa bumi, kemarau panjang dan sebagainya diyakini sebagai akibat tidak terpeliharanya hubungan selaras antar manusia di bumi dan tata alam sakral di atas.

Kesenian jaranan, atau biasa disebut “jaranan” adalah salah satu jenis kesenian rakyat dan kesenian tradisional yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan. Selain jaranan, ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama lain, yaitu: Jaran Kepang, Kuda Lumping, Jathilan dan Tari Kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang mengendarai boneka kuda (dalam bahasa jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, dll

Tokoh-tokohnya merupakan kombinasi dari tokoh lucu seperti pentul dan tembem, atau pentul dan kacang, dengan tokoh raksasa yang disebut barongan. Gamelan pengiring seperti terompet kecil, angklung, gong kecil, kendhang, kenong, dan ketipung. Pakaian pemainnya berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, namun pada dasarnya para pemain berpakaian ala kesatria, agak mirip pakaian wayang orang.

Tari kuda kepang ialah sebuah tarian rakyat yang populer sekali di Jawa Timur. Tari ini ditarikan oleh empat orang penari, enam, delapan atau bisa lebih, yang masing-masing menunggang boneka kuda yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut kepang (anyaman kepang, diagonal). Tarian ini juga disebut jathilan

Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan. Gerakan dalam tariannya lebih halus dan feminin dan kostum bagian kepala berupa iket, yaitu iket kepala dari kain hitam berbidang segi tiga.

Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti utama berupa jaranan atau kuda kepang, yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya bentuk pertunjukannya mempunyai penampilan yang hampir sama, yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk ungkapan gerak atau ragam gerak, busana, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian cara membunyikan instrumen itu sendiri.

Tujuan diadakannya jaranan dalam tradisi *Suroan* di Desa Tamansari yaitu untuk melestarikan dan memperkenalkan kesenian daerah pada generasi muda. Sehingga mereka tahu tentang tradisi dan kesenian yang ada di daerahnya.

### c. Pasca Pelaksanaan

Setelah pertunjukan kesenian jaranan dan acara selamatan telah dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya ialah:<sup>9</sup>

#### 1. Pembubaran Panitia

Pada saat acara tradisi *Suroan* berakhir, maka semua panitia berkumpul untuk melaksanakan pembubaran panitia. Masyarakat bisa belajar mengevaluasi dari hasil kegiatan tradisi *Suroan* pada saat itu, sehingga, acara tradisi ini untuk tahun depan menjadi lebih baik lagi.

#### 2. Jamuan

Baik para tamu, panitia dan masyarakat bisa makan bersama di rumah Bapak Kasemun (tuan rumah). Mereka bisa berbincang-bincang dan merayakan tahun baru Islam ini dengan suka cita. Sehingga, hubungan antara mereka menjadi lebih baik lagi.

#### 3. Penutup

Acara terakhir ini adalah penutup, setelah semua acara selesai dilaksanakan maka sebagian masyarakat membereskan peralatan dan perlengkapan jaranan. Lalu mereka pulang ke rumahnya masing-masing dan kesokan harinya masyarakat saling membantu dalam membersihkan sampah-sampah yang berserakan baik di perempatan jalan maupun di dalam rumah Bapak Kasemun. Mereka saling gotong royong untuk membereskan

---

<sup>9</sup>Saiful Bahri, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

peralatan-peralatan yang ada, sehingga lingkungan menjadi bersih dan enak untuk dilihat.

Ketika masyarakat melihat pertunjukan jaranan, mereka terlihat sangat akrab, komunikasi yang mereka lakukan sangat efektif, ini ditunjukkan saat mereka berbincang-bincang mengenai pertunjukan tersebut dan saat mereka membahas tentang beberapa hal mengenai pengalaman mereka saat melihat acara tersebut. Mereka saling tertawa saat melihat kelucuan dari penari jaranan, dan kagum dengan tarian-tarian yang mereka bawa. Antara satu dengan yang lain terjadi umpan balik, mereka saling bertukar informasi, berbagi pengalaman dan sebagainya. Mereka menikmati acara tersebut bersama-sama dan tidak nampak kebencian diantara mereka.

Sifat kegotong-royongan masih terlihat lewat kerja bakti bersama, mempersiapkan makanan, iuran dana dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan tradisi ini, kita bisa melihat jiwa solidaritas sosial yang masih lestari dalam masyarakat dibuktikan dengan semangat kerukunan dan kegotong royongan dalam upacara tradisi.

## **2. Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.**

Seperti yang telah diuraikan dalam Bab III, bahwa studi ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Dimana peneliti langsung terjun ke lapangan, melihat langsung dan ikut serta kegiatan di lokasi penelitian.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan penelitian, beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti disajikan data-data tentang Peran Tradisi *Suroan* Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat Desa Tamansari.

Tradisi *Suroan* ini acara yang selalu dilestarikan oleh masyarakat desa Tamansari, setiap tahunnya pun tak lepas dari kegiatan ini baik dari tingkat lingkungan, RT, dusun, desa pun tidak pernah lupa untuk mengadakan acara tradisi tersebut. Acara yang dilaksanakan setahun sekali tersebut menghiasi perempatan atau jalan-jalan yang ada di Desa Tamansari.

Masyarakat Desa Tamansari ini mempunyai keinginan yang besar untuk mengadakan acara tradisi *Suroan*. Bahkan setiap dusun di Desa Tamansari melaksanakan acara tradisi ini sendiri-sendiri karena antusias masyarakatnya yang besar tersebut. Ini merupakan kegiatan yang sangat positif bagi masyarakat desa Tamansari, karena masyarakatnya menjadi lebih kompak.

Ini membuktikan bahwa tradisi *Suroan* dapat memelihara kerukunan hidup, kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Saiful Bahri selaku ketua panitia tradisi *Suroan* juga sebagai partisipan acara:

“tradisi *Suroan* berperan untuk membangun pola komunikasi, karena mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Dengan begitu, mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat lain dan hidup masyarakat sini menjadi lebih rukun, tentram dan damai.”<sup>10</sup>

Acara tersebut membuat tali silaturahmi antar masyarakatnya menjadi lebih erat, karena gotong royong yang warga masyarakat lakukan. Ini menjadikan komunikasi mereka lebih tersambung atau terjalin lagi, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Ngadenan (Kepala Dusun Kebonsari) selaku pengawas dalam acara tradisi *Suroan*:

“ dalam tradisi *Suroan* ini, komunikasi masyarakatnya menjadi lebih baik. Sekarang warga kan disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing. Namun dengan adanya acara Tradisi *Suroan*, mereka berkumpul untuk melihat kesenian jaranan dan mengikuti acara selamatan dalam tradisi tersebut. Jadi yang biasanya jarang kumpul, bisa berkumpul dan berkomunikasi lagi dalam acara tersebut.”

<sup>10</sup>Saiful Bahri, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

Peneliti bertanya kembali tentang peran *tradisi Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat desa Tamansari ke Pak Ngadenan, dan beliau menjawab:

“saya melihat tradisi *Suroan* ini berperan dalam membangun pola komunikasi masyarakat sini, karena warga yang awalnya tidak kenal dengan tetangganya menjadi tahu dan mereka bisa berkomunikasi, berdialog atau berbicara dengan warga lain yang ikut dalam tradisi *Suroan* tersebut.”<sup>11</sup>

Demikianlah hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Kepala Dusun Kebonsari pada 23 Oktober 2016 di rumah informan di Dusun Kebonsari Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan. Pada saat itu, informan sedang duduk santai dengan peneliti di ruang tamu. Kemudian kami berdiskusi tentang peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di Desa Tamansari.

a. Keterbukaan

Saat mereka berkomunikasi para warga berkomunikasi dengan jujur dan tulus, sehingga membangun kepercayaan diantara mereka. Kepercayaan antarwarga tersebut akan membantu dalam melanjutkan komunikasi, merekapun saling berkomunikasi dengan baik seperti yang diungkapkan oleh Bu War salah seorang partisipan tradisi *Suroan*:

“biasanya pada saat tradisi *Suroan* ini berlangsung, kami ngobrol sama seperti biasanya. Apa yang kita pikirkan pasti kita keluarkan melalui obrolan kita. Apalagi ibu-ibu kan banyak bahan untuk ngobrol, kita bisa membicarakan makanan, anak dan lain-lain yang berhubungan dengan ibu tentunya. Kita juga tidak asal ngobrol, tapi kita jujur kalau sedang curhat-curhatan sama ibu warga lain.”<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Ngadenan, wawancara, Wuluhan, 23 Oktober 2016.

<sup>12</sup>War, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

b. Sikap Positif

Sikap positif ini terlihat dari perilaku warga yang pada saat tradisi *Suroan* menikmati interaksi dan mereka menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung, mereka juga selalu berprasangka baik terhadap warga lain seperti yang diungkapkan oleh Susiati selaku anak dari tuan rumah (Pak Kasemun):

”pada saat berkumpul dan mengobrol bersama dalam tradisi *Suroan*, kami juga saling bercanda atau menyelipkan guyonan biar rasa lelahnya bisa berkurang dan para ibu-ibu juga tidak bosan, karena pembicaraan yang biasa saja. Kita juga berprasangka baik terhadap warga lain, kan mereka juga tetangga kita”<sup>13</sup>

Dalam acara tersebut mereka terlihat sangat akrab, antara satu warga dengan warga yang lain yakni dengan mengobrol, bahkan tak jarang diantara obrolan mereka menyelipkan guyonan yang membuat suasana menjadi cair. Komunikasi yang mereka lakukan semakin akrab dan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Suroan*, komunikasi yang dibangun sangat baik sekali.

c. Sikap Sportif

Sikap sportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan (Humphreys, 2003:53-57).

Hal yang baik manakala pujian dilakukan untuk menghargai sebuah proses yang telah dilakukan objek bukan semata-mata pada hasil. Tidak semua dukungan akan berpengaruh sebagai salah satu bentuk motivasi. Ada situasi-situasi tertentu dimana sebuah dukungan akan efektif dan berpengaruh ketika kedua hal terpenuhi, yaitu murni dan tulus (muncul dari dalam hati) serta diungkapkan dengan tanpa syarat, sesuai dengan keterangan dari Pak Darsono:

<sup>13</sup>Susiati, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.



“tradisi *Suroan* ini kita membantu dengan tulus tanpa pamrih, kita juga tidak mendapatkan uang sepeserpun ketika mengikuti acara tersebut. Kegiatan ini memang kegiatan rakyat, jadi masyarakat sini punya greget untuk mengadakan acara tersebut dengan tujuan bersilaturahmi dengan tetangga, berkumpul, nonton bareng dan lain-lain.”<sup>14</sup>

d. Kesetaraan

Di dalam berinteraksi sangat mungkin terjadi kesetaraan terlihat dari mereka yang saling memahami perbedaan atau ketidaksamaan mereka dalam hal kaya, pandai, lincah dan sebagainya. rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Darsono selaku Kepala Desa Tamansari:

“masyarakat Desa Tamansari kalau ada acara-acara seperti ini terbuka pada setiap orang, kita tidak pilih-pilih dengan orang yang akan kita undang. Kita juga tidak membedakan antara yang kaya atau yang miskin, antara yang pintar dan yang tidak pintar yang penting warga mau ikut berpartisipasi di dalam acara tradisi *Suroan* ini.”<sup>15</sup>

e. Empati

Kerukunan antar warganya terlihat dari kegiatan saling membantu dalam hal masak-memasak, ini dilakukan oleh para ibu-ibu di Desa Tamansari dalam tradisi *Suroan*, disela-sela memasak tidak jarang mereka saling bercanda untuk mengurangi rasa lelah. Seperti yang diungkapkan Susiati:

“masyarakat sini kalau dalam hal saling bantu-membantu itu sangat cepat, maksudnya kalau ada acara seperti ini tanpa disuruhpun langsung datang ke tuan rumah dan langsung membantu. Tapi kadang juga ada warga yang harus disuruh dulu baru mereka akan datang, walaupun membantu hanya memasak nasi, kuah, buat jajanan untuk para tamu.”<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Darsono, wawancara, Wuluhan, 6 November 2016.

<sup>15</sup>Darsono, wawancara, Wuluhan, 6 November 2016.

<sup>16</sup>Susiati, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

Sebagian masyarakat berkumpul bersama-sama, dan ikut andil untuk memeriahkan acara tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bu War, orang yang berpartisipasi dalam acara *Suroan*:

“Setiap tahun, masyarakat Desa Tamansari selalu mengadakan tradisi *Suroan*. Sebagian masyarakat banyak yang ikut dalam acara ini, baik Bapak-bapak maupun Ibu-ibunya. Biasanya bapak-bapaknya saling membantu dalam hal persiapan alat, tempat, dan lain-lain. Sedangkan para ibu-ibu saling membantu di dapur untuk membuat makanan.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Suroan* mempunyai fungsi dan peran penting dalam membangun komunikasi di antara mereka. Dengan tradisi tersebut, masyarakat saling menumbuhkan rasa kasih sayang sehingga kerukunan masyarakat desa Tamansari ini menjadi lebih tinggi dan bisa meminimalisir terjadinya konflik atau hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>18</sup>

Peran tradisi *Suroan* yang bersifat membangun tali silaturahmi ini menjadikan masyarakat yang dulu kondisinya kurang dalam bergaul, kurang dalam berkomunikasi, komunikasinya menjadi lancar. Peran itu juga tidak lepas dari apresiasi dari berbagai kalangan pemerintah Desa. Apresiasi dan perhatian pemerintah kepada masyarakat, yang menjadikan masyarakat makin bersemangat dalam mengikuti tradisi *Suroan*. Sebagaimana dikatakan oleh Ngadenan yang aktif mengikuti tradisi *Suroan* dari tahun 2003:

“Masyarakat desa Tamansari ini antusiasnya sangat besar sekali dalam acara tradisi *Suroan* ini, dan pemerintah membantu dalam hal ini. Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, masyarakat menjadi resah seperti ada yang kurang dalam hidup mereka. Masyarakat kadang komplain jika kegiatan tersebut telat atau tidak dilaksanakan. Jadi, sebagai Kepala Dusun di sini saya hanya menyetujui saja tentang acara-acara yang akan dilaksanakan baik di RT, RW, Dusun, Desa selama kegiatan itu positif bagi masyarakat.”

<sup>17</sup>War, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

<sup>18</sup>Ngadenan, wawancara, Wuluhan, 23 Oktober 2016.

Tradisi *Suroan* di Desa Tamansari dilaksanakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Allah agar terhindar dan dijauhkan dari marabahaya. Masyarakat Desa Tamansari mempunyai kepercayaan jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air kecil, banyak orang yang sakit, sehingga tradisi tersebut terus dilestarikan.

Selanjutnya kerukunan antar masyarakatnya di desa ini tidak lupa dari dukungan pemerintah dalam membentuk masyarakat yang aman, tentram dan damai. Ini dibuktikan dengan diadakannya perkumpulan-perkumpulan selain tradisi *Suroan* seperti muslimatan bapak maupun ibu-ibu, acara bersih desa dan lain sebagainya.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroandi* Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.**

Berdasarkan penelitian tentang Peran Tradisi *Suroan* Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat Desa Tamansari Wuluhan Jember dapat diterangkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Suroan* ini masyarakat saling membantu, gotong royong, dan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, maka hubungan sosial diantara mereka menjadi lebih baik.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tradisi *Suroan* ini ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Tidak hanya itu, tradisi *Suroan* ini juga bertujuan untuk melestarikan seni daerah yaitu kesenian jaranan. Upacara tersebut juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditujukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya.

Mayoritas masyarakat yang mengikuti acara tersebut biasanya membantu dan tolong menolong baik dalam pembuatan pentas, persiapan alat-alat, perlengkapan, membuat makanan di dapur, bersih-bersih dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal yang dibangun masyarakat dalam tradisi *Suroanini* melalui komponen-komponen komunikasi yang ditemukan di lapangan seperti 1) Komunikator, orang yang menyampaikan pesan atau orang yang berbicara. 2) Pesan, dalam bentuk verbal yakni bahasa (lisan) maupun non-verbal seperti tulis, isyarat atau gerak tubuh dan isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat. 3) Media, dengan menggunakan pancaindra yakni secara tatap muka (*faceto face*) dan surat atau telepon. 4) Komunikan, orang yang menerima pesan dari komunikator atau orang yang mendengar. 5) Efek, reaksi komunikan setelah menerima pesan yaitu positif dan menimbulkan timbal balik yang baik pula. Setiap komponen atau unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi, bahkan kelima komponen tersebut saling bergantung satu sama lain, artinya tanpa keikutsertaan satu komponen akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

Effendy mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku manusia berhubung prosesnya dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dan percakapan yang menampilkan arus balik langsung masyarakat yang berkomunikasi dalam tradisi *Suroan*, jadi komunikator mengetahui tanggapan langsung dari komunikan bahwa pesan yang dia kirimkan diterima atau berdampak positif.

Baik dalam acara selamatan maupun pertunjukan jaranan, kemungkinan terjadinya komunikasi sangat tinggi. Maka dari itu, Untuk komunikasi antar warganya itu cukup baik, karena mereka bisa berkumpul, berbagi, bersedekah dan

gotong royong, sehingga komunikasi yang terjalin antar mereka menjadi baik dan masyarakat menjadi kompak.<sup>19</sup>

Tradisi *Suroan* punya peran penting dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat. Karena, biasanya masyarakat yang jarang berkomunikasi, yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan mereka sendiri-sendiri bisa berkumpul dalam acara tersebut. Mau tidak mau mereka ikut dalam kegiatan ini, karena acara ini penting sekali untuk masyarakat desa. Tidak hanya itu, pada tradisi *Suroan* ini juga melibatkan anak-anak mudanya agar mereka tahu tentang tradisi *Suroan*, bisa mewarisi dan bisa terus melestarikan tradisi di desanya .

## **2. Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.**

Berdasarkan penelitian tentang Peran Tradisi *Suroan* Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat Desa Tamansari Wuluhan Jember dapat diterangkan bahwa tradisi *Suroan* ini tidak hanya berperan sebagai pelestarian kesenian baik itu jaranan, wayang atau yang lain. Namun tradisi ini juga berperan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakatnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat desa Tamansari kecamatan Wuluhan Jember adalah sebagai media bagi masyarakat untuk berkumpul, berdialog, berbicara, dan berkomunikasi, karena mayoritas masyarakatnya mulai dari anak kecil, remaja, dewasa dan orang tua menghadiri acara tersebut. Baik itu sebagai penonton, pengawas, penanggung jawab ataupun panitia dari acara tersebut.

---

<sup>19</sup>Saiful Bahri, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

Untuk di Desa Tamansari ini, peran tradisi *Suroan* terhadap komunikasi masyarakatnya ini sangat baik sekali. Terlihat dari efektivitas komunikasi interpersonalnya yang ditemukan di lapangan, seperti:

- 1) Keterbukaan, saat tradisi *Suroan* berlangsung masyarakat saling terbuka dalam berkomunikasi yaitu dengan memberikan pesan atau informasi secara jujur dan tulus, jadi antara satu warga dengan yang lain tidak saling menyembunyikan sesuatu, saling percaya dan keterbukaan akhirnya menyebabkan keharmonisan.
- 2) Sikap positif, terlihat dari perilaku warga yang pada saat tradisi *Suroan* menikmati interaksi dan mereka menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung, mereka juga selalu berprasangka baik terhadap warga lain.
- 3) Kesetaraan, terlihat dari mereka yang saling memahami perbedaan atau ketidaksamaan mereka dalam hal kaya, pandai, lincah dan sebagainya. rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.
- 4) Sikap suportif, terlihat dari pujian yang dilontarkan oleh warga saat berkomunikasi. Mereka saling mendukung dengan memberikan pujian kepada orang lain.
- 5) Empati, terlihat dari cara mereka peduli terhadap warga lain dengan memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain seperti saling tolong-menolong, dermawan dan pemurah. Mereka sukarela untuk membantu dalam tradisi *Suroan* tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, ini artinya mereka bertindak tanpa pamrih.

Onong Uchjana Effendy mengungkapkan dalam buku Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik karangan Marhaeni Fajar bahwa proses komunikasi

diklasifikasikan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan sekunder. Hal itu dapat ditemukan di lapangan, bahwa proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Desa Tamansari adalah proses secara primer dan sekunder.

Proses komunikasi secara primer, mereka menggunakan proses verbal dan non-verbal. Proses verbal ini dapat dilihat dari cara mereka bertutur kata dengan bahasa logat Jawa. Mereka berkomunikasi dalam tradisi *Suroan* dengan bahasa yang baik, sopan, dan tidak menyakitkan (kata-kata buruk). Proses non-verbal yang mereka lakukan sangat baik, kenyataan ini dapat dilihat ketika mereka sedang berkomunikasi, dari cara mereka memandang, gerak-geriknya, mimik wajahnya tidak menunjukkan adanya kebencian di antara mereka. Cara mereka bersikap dengan warga lain yakni saling membantu, saling menghargai ini membuktikan bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan baik dalam tradisi ini.

Berkomunikasi dengan orang lain berarti komunikasi yang terjadi di antara mereka adalah pola komunikasi interpersonal, di mana antara komunikator dengan komunikan dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik yang merupakan umpan balik bentuk non-verbal dalam komunikasi yang berlangsung.

Proses komunikasi sekunder ini masyarakat menggunakan media atau sarana telepon sebagai alat untuk berkomunikasi, misalnya ketika mengundang para penari dalam pertunjukan jaranan maka mereka akan meminta izin dengan menelpon pemiliknya untuk mengundang para penari dalam kesenian tersebut.

Memang di Desa Tamansari dulunya pernah terjadi konflik. Menurut P. Wher dalam bukunya *Conflict Resolution* dikutip dari buku “konflik dalam hidup sehari-hari” karangan Robby I. Candra. Menyimpulkan bahwa konflik dan pertikaian adalah hal yang tak terhindarkan di dalam tiap kelompok sosial. P. Wher mengungkapkan bahwa konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang

buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain, namun dengan membangun komunikasi yang baik dalam tradisi *Suroan* ini membuktikan bahwa tradisi ini berperan sehingga mereka bisa terhindar dari konflik-konflik yang menyebabkan permusuhan dan bisa meminimalisir terjadinya konflik. Hubungan yang harmonis antarwarga seperti suasana nyaman, damai dan kehidupan yang tentram, jauh dari konflik ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Untuk mempermudah pemahaman pola komunikasi interpersonal yang dibangun masyarakat, maka penulis jelaskan lewat tabel berikut:

#### **Pola Komunikasi Interpersonal dalam Tradisi Suroan**

<b>No.</b>	<b>Pola Komunikasi Interpersonal dalam Tradisi Suroan</b>	<b>Anggota Masyarakat</b>
1.	Keterbukaan	Jujur, rendah hati, menerima pendapat orang lain saat bapak-bapak atau ibu-ibu mengobrol dalam tradisi <i>Suroan</i>
2.	Sikap Positif	Menghargai diri sendiri dan orang lain saat bertatap muka untuk berkomunikasi
3.	Kesetaraan	Saling menghargai, menerima orang lain apa adanya tanpa melihat status sosialnya saat mengundang tamu tradisi <i>Suroan</i>
4.	Sikap Suportif	Memberikan pujian, perhatian, tersenyum, menganggukkan kepala,



		tebuk tangan saat membantu di dapur, persiapan alat-alat dalam pelaksanaan tradisi <i>Suroan</i>
5.	Empati	Memahami perasaan orang lain, ikut membantu apabila warga memiliki kesusahan dalam tradisi <i>Suroan</i>

Tabel di samping menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam tradisi *Suroan* ini berjalan dengan baik terlihat dari perilaku anggota masyarakat Desa Tamansari setelah mengikuti acara tersebut terjadi peningkatan keakraban dan silaturahmi antar anggota masyarakatnya. Pola komunikasi yang dilakukan ini berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan satu warga dengan warga lain, jadi tradisi ini berperan positif terhadap pola komunikasi yang dibangun sehingga akan memperoleh hubungan yang baik pula.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dengan adanya data yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroandi* Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.**

- a. Tradisi *Suroanyang* diadakan oleh masyarakat Desa Tamansari ini dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 19 Oktober 2016 di perempatan jalan Pak Kasemun Dusun Kebonsari Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember. Para partisipan pada kegiatan tersebut yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, Modin, para panitia tradisi *Suroan*, para anggota kesenian jaranan dan sebagian warga baik di lingkungan RT, dusun, maupun desa di Tamansari.
- b. Proses pelaksanaan tradisi *Suroan* ini membantu terciptanya pola komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga terjadi peningkatan keakraban dan silaturahmi yang kuat antar anggota masyarakat di Desa Tamansari.

## 2. Peran Tradisi *Suroan* dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember

- a. Pola komunikasi interpersonal antar anggota masyarakat Desa Tamansari ini berjalan dengan baik terlihat dari indikasi pola komunikasi interpersonal efektif yang dilakukan, dibangun dan diterapkan seperti: 1) Keterbukaan 2) Sikap Positif 3) Kesetaraan 4) Sikap Supportif, dan 5) Empati.
- b. Membangun komunikasi yang baik dalam tradisi *Suroan* ini membuktikan bahwa tradisi ini berperan sehingga mereka bisa terhindar dari konflik-konflik yang menyebabkan permusuhan dan bisa meminimalisir terjadinya konflik antar warga.

### B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian tentang judul “Peran Tradisi *Suroan* Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember ” peneliti memberikan saran kepada:

1. Masyarakat desa Tamansari kecamatan Wuluhan Jember, agar selalu melestarikan tradisi *Suroan* dan lebih menyambung tali silaturrahi lewat komunikasi tidak hanya dalam tradisi *Suroan*, namun dalam acara-acara lain dan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa dari penelitian yang ditemukan di lapangan perlu memperbanyak kegiatan yang berhubungan dengan Agama Islam seperti pengajian, sholawatan, istighosah, santunan anak

yatim. Tidak hanya melestarikan kesenian saja, tapi juga membumikan acara-acara yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Sehingga, masyarakat desa Tamansari yang mayoritas beragama Islam tersebut tidak kehilangan keberadaannya.



### Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Peran Tradisi <i>Suroan</i> dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember	1. Tradisi <i>Suroan</i>	1. Seni Jaranan	1. Tari 2. Alat Musik 3. Tata Rias 4. Tata Busana 5. Sesajen (Sesaji)	6. Informan : a. Ketua Panitia Tradisi <i>Suroan</i> b. Tokoh Agama (Modin) c. Pemilik dan Pemimpin Kesenian Jaranan d. Pegawai Pemerintahan (Kepala Desa dan Kepala Dusun) e. Beberapa Penonton atau Partisipan	1. Pendekatan Penelitian: Deskriptif Kualitatif  2. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi  3. Pengambilan Sampel dengan menggunakan Teknik <i>Purposive</i>	1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Suroan</i> di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember?  2. Bagaimana Peran Tradisi <i>Suroan</i> dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat?
	2. Pola Komunikasi	1. Komunikasi Interpersonal	1. Keterbukaan 2. Sikap Positif 3. Kesetaraan 4. Sikap Suportif 5. Empati	7. Dokumentasi 8. Kepustakaan	4. Keabsahan Data: a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber	

**FOTO**



**Para Ibu-ibu saling gotong royong dalam memasak di kediaman (rumah)  
Bapak Kasemun**



**Grup kesenian jaranan makan bersama**



**Saat mempersiapkan makanan untuk grup jaranan dan tamu undangan**



**Suasana saat selamatan (kenduri/ kenduren) berlangsung di perempatan  
jalan**

IAIN JEMBER



**Tari Caplok'an**



**Tari Jathilan**

IAIN JEMBER





**Tari Buto**



**Tari Ndadi**

IAIN JEMBER



**Tari Burung Garuda**



**Suasana masyarakat saat melihat pertunjukan Jaranan**



**Antusias masyarakat saat melihat pertunjukan jaranan**



**Saat wawancara dengan Kepala Dusun Kebonsari di kediamannya**



Saat wawancara dengan pemilik kesenian “jaranan janger berdendang  
Karisma Jaya”



Saat wawancara dengan ketua panitia tradisi *Suroan* tahun 2016

## BIODATA PENULIS



### 1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Robi'atul Adawiyah  
Tempat/tanggal lahir : Jember, 10 Januari 1994  
Alamat : Jl. Reformasi No. 39 RT 03 RW 01 Dsn. Karang Anyar Balung Lor- Balung- Jember  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Email : [adawiyah913@gmail.com](mailto:adawiyah913@gmail.com)

### 2. Riwayat pendidikan

Sekolah	Jurusan	Tahun
TK Muslimat NU 50 – Jember	-	1998-2000
SD NU XII Darun Najah – Jember	-	2000-2006
MTs. Baitul Arqom – Jember	-	2006-2009
SMA Baitul Arqom – Jember	IPA	2009-2012
IAIN Jember	KPI	2012-2016

### 3. Pengalaman kerja/ organisasi

- a. Anggota PMI (Palang Merah Indonesia ) SMA. Baitul Arqom 2009-2010
- b. Menjadi penyiar di radio komunitas (Himalaya FM) tahun 2013
- c. Menjadi penyiar di radio komunitas (Ikhwaniah FM) tahun 2014
- a. Bendahara Umum BEM Fakultas Dakwah IAIN Jember 2014/2015
- b. Anggota Bidang Keilmuan HMJ IAIN Jember 2014/2015
- c. Ketua Bidang Kepenyiaran (Pengurus PMII) 2014/2015

Hormat saya,

Robi'atul A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifudin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chandra I, Robby. 1992. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota Ikapi).
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Giri MC, Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif/Kualitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mutohar, Ahmad. 1998. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Jember: Center For Society Studies.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nazier, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Arifin. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sajogyo, Pujiwati Sajogyo. 1995. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember, IAIN Jember Press.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasavina.

### **Skripsi**

Asmad. 2004 “*Islam dan Tradisi Lokal Studi Terhadap Tradisi Upacara Petik Laut dan Implikasinya bagi Keberagaman Umat Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*” IAIN Jember.

Eti Pangastiti, Dian. 2011 “*Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2011*” IAIN Jember.

Latifah, Ana. 2014 “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*” UIN Walisongo Semarang.

Mukarromah, Nurul. 2015 “*Pola Komunikasi Interpersonal dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Satu\\_Suro](https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro)(9 September 2016), 14:45 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tamansari,\\_Wuluhan,\\_Jember](https://id.wikipedia.org/wiki/Tamansari,_Wuluhan,_Jember) (7 November 2016), 13.33 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> (20 Oktober 2016), 20.20 WIB.

<http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html> (16 Januari 2016), 11:02 WIB.

<http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html> (16 Januari 2016), 11:02 WIB.

**Wawancara**

Ali Mustofa, wawancara, 10 November 2016.

Darsono, wawancara, Wuluhan, 6 November 2016.

Eko Sucahya, wawancara, Wuluhan, 9 November 2016.

Indawati, wawancara, Wuluhan, 19 Oktober 2016.

Kasemun, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

War, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

Ngadenan, wawancara, Wuluhan, 23 Oktober 2016.

Pardi, wawancara, Wuluhan, 16 Juni 2016.

Saiful Bahri, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.

Sukaisih, wawancara, Wuluhan. 16 Juni 2016.




Susiati, wawancara, Wuluhan, 10 November 2016.






**Jurnal Kegiatan Penelitian**  
**di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember**

NO.	Hari/ Tanggal	Informan	Jenis Kegiatan	TTD
1.	Kamis, 13 Oktober 2016	Kepala Desa Tamansari Wuluhan Jember	Silaturchami dan penyerahan surat ijin penelitian ke Balai Desa Tamansari dan ke rumah Kepala Desa Tamansari	 Darsono
2.	Kamis, 13 Oktober 2016	Kepala Dusun Kebonsari-Tamansari	Pengecekan tanggal pelaksanaan acara Tradisi Suroan di Desa Tamansari	 Ngadenan
3.	Rabu, 19 Oktober 2016	Robi'atul Adawiyah (Peneliti)	Observasi Partisipatif	 Robi'atul A.
4.	Rabu, 19 Oktober 2016	Warga yang berpartisipasi dalam tradisi Suroan	Wawancara tentang acara tradisi Suroan	 Indawati
5.	Minggu, 23 Oktober 2016	Kepala Dusun Kebonsari-Tamansari	Wawancara tentang peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 Ngadenan
6.	Minggu, 6 November 2016	Kepala Desa Tamansari Wuluhan Jember	Wawancara tentang peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 Darsono
7.	Minggu, 9 November 2016	Warga yang berpartisipasi dalam tradisi Suroan	Wawancara tentang peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 War
8.	Rabu, 9 November 2016	Pemilik Kesenian Jaranan	Wawancara tentang proses pelaksanaan kesenian jaranan dalam tradisi Suroan	 Eko Suchya
9.	Rabu, 9 November 2016	Pinisepuh Kesenian Jaranan	Wawancara tentang proses pelaksanaan kesenian jaranan dalam tradisi Suroan	 Pardi
10.	Kamis, 10 November 2016	Modin	Wawancara tentang proses pelaksanaan selamatan (kenduri/ kenduren) dalam tradisi Suroan	 Ali Mustofa
11.	Kamis, 10 November 2016	Ketua Panitia Tradisi Suroan	Wawancara tentang kegiatan dan peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 Saiful Bahri

12.	Kamis, 10 November 2016	Warga yang berpartisipasi dalam tradisi Suroan	Wawancara tentang peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 Susiati
13.	Kamis, 10 November 2016	Tuan Rumah yang ditempati dalam tradisi Suroan	Wawancara tentang peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 Kasemun
14.	Kamis, 16 Juni 2016	Warga Desa Tamansari Wuluhan Jember	Wawancara tentang peran tradisi Suroan dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat di desa Tamansari	 Sukaisih

Dosen Pembimbing

  
Muhammad Muhib Alwi, M.A



## PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

### A. OBSERVASI

1. Kondisi Obyek Penelitian
2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroan*

### B. WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Suroan*? (Eko Suahya, Mbah Pardi, Saiful Bahri)
2. Bagaimana peran tradisi *Suroan* dalam membangun pola komunikasi antar anggota masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember? (Ngadenan, Darsono)
3. Dalam tradisi ini, biasanya bapak-bapak atau ibu-ibunya membantu dalam hal apa? (Bu War)
4. Bagaimana reaksi mereka saat dimintai pertolongan untuk membantu dalam tradisi *Suroan*? (Susiati)
5. Bagaimana situasi saat mengobrol atau berbincang-bincang dengan warga lain? (Susiati)
6. Apakah masyarakat Desa Tamansari membedakan status sosial atau hal-hal lainnya? (Darsono)
7. Apakah masyarakat sini saling mendukung antara satu warga dengan warga lain? Bagaimana cara mendukungnya! (Darsono)

### C. DOKUMENTASI

1. Sejarah asal usul tradisi *Suroan* di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.
2. Struktur pemerintahan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Jember.
3. Foto kegiatan tradisi *Suroan*.
4. Foto saat interview dengan narasumber.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robi'atul Adawiyah  
NIM : 082121030  
Prodi/ Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Manajemen Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Desember 2016  
Saya yang menyatakan



Robi'atul Adawiyah  
NIM. 082121030



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdiainjember@hotmail.com](mailto:fdiainjember@hotmail.com).

Nomor : B 492 /In.20/6/PP.00.9/10 /2016 Jember, 10 Oktober 2016  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada  
Yth. Kepala Desa Tamansari  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Robi'atul Adawiyah  
NIM : 082 121 030  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/ KPI  
Semester : IX

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul "Peran Tradisi Suroan Dalam Membangun Pola Komunikasi Antar Anggota Masyarakat Di Desa Tamansari Wuluhan Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Abdul Asror, M. Ag  
197406062000031003



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN WULUHAN  
KEPALA DESA TAMANSARI**

Kantor : Dsn. Kebonsari RT. 001 / RW 002 Telp. 085 257 786 913, Kode Pos : 681622

SURAT KETERANGAN

No. Reg. 470/ *J3* /35.09.11.2003/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini : Kepala Desa, Tamansari, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, menerangkan bahwa :

Nama : Robi'atul Adawiyah  
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 10 Januari 1994  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Semester : IX (sembilan)

Bahwa benar yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tanggal 13 Oktober – 13 November, dengan judul penelitian “PERAN TRADISI SUROAN DALAM MEMBANGUN POLA KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KECAMATAN WULUHAN JEMBER”.

Surat keterangan ini digunakan untuk melengkapi persyaratan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) JEMBER.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan selanjutnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tamansari, 05 Januari 2017

Kepala Desa

